



REKONSILIASI TURKI DENGAN RUSIA PADA TAHUN 2016

RECONCILIATION OF TURKEY WITH RUSIA IN 2016

SKRIPSI

**diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat
untuk menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional (S1)
dan mencapai gelar sarjana sosial**

oleh

PRANATA DWI KUSUMA

NIM 120910101010

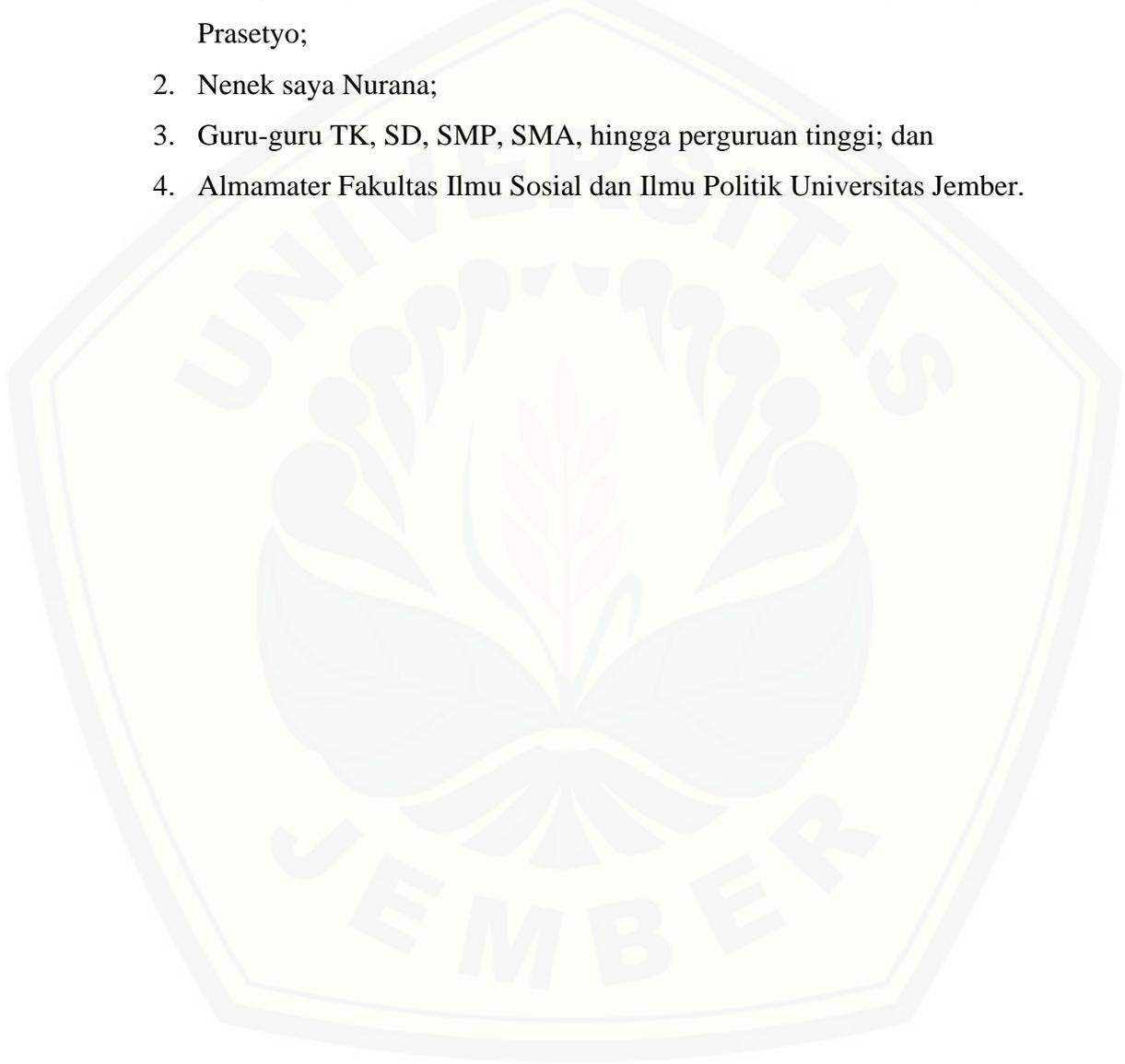
**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk;

1. Orang tua saya, Joko Sutoyo, Emy Sundari, dan Kakak saya Rizky Eko Prasetyo;
2. Nenek saya Nurana;
3. Guru-guru TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi; dan
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTO

“The darkest hour is just before the dawn”)*



*) Aimer ; kutipan diambil dari interview album “*dawn*” pada 26 Juli 2015

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pranata Dwi Kusuma

NIM : 120910101057

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Rekonsiliasi Hubungan Turki Dengan Rusa Pada Tahun 2016” merupakan hasil karya sendiri, menggunakan kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi manapun, dan bukan karya plagiat. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi dari karya ilmiah ini dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagai bukti dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Juni 2019

Yang menyatakan

Pranata Dwi Kusuma

NIM 120910101010

SKRIPSI

**REKONSILIASI HUBUNGAN TURKI DENGAN RUSIA
PADA TAHUN 2016**

Oleh:

Pranata Dwi Kusuma

NIM: 120910101010

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Fuat Albayumi, S.IP, MA

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Rekonsiliasi Hubungan Turki Dengan Rusia Pada Tahun 2016” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 26 Juli 2019

Tempat : Ruang Sidang Bersama, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember

Tim Penguji
Ketua,

Dra. Sri Yuniati, M.Si.
NIP. 196305261989022001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Supriyadi, M.Si
NIP. 1965803171985031003

Adhiningasih Prabhawati, S.Sos, M.Si
NIP. 197812242008122001

Anggota III,

Anggota IV,

Fuat Albayumi, S.IP, M.A
NIP. 197404242005011002

Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos, M.Si
NIP. 197212041999031004

Mengesahkan
Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Dr. Hadi Prayitno, M. Kes
NIP 196106081988021001

RINGKASAN

Rekonsiliasi Hubungan Turki dengan Rusia pda Tahun 2016; Pranata Dwi Kusuma; 120910101010; 2019; 58 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Pada tanggal 9 Agustus 2016, Turki dan Rusia menjalin rekonsiliasi hubungannya setelah terjadi konflik pada bulan November 2015 tentang penembakan pesawat Sukhoi milik Rusia oleh Turki yang terjadi di perbatasan Turki dengan Suriah. Rekonsiliasi Turki dengan Rusia tersebut terjadi setelah Turki mengalami krisis setelah percobaan kudeta gagal yang terjadi pada 15 Juli 2016. Turki meminta maaf kepada Rusia perihal insiden penembakan pesawat SU-24, namun sebelumnya Putin juga memberikan dukungan langsung kepada Erdogan setelah percobaan kudeta terjadi. Kondisi hubungan Turki dengan Rusia berubah dalam kurun waktu cepat, padahal keduanya sempat dalam konflik panas. Turki yang diminta memintaa maaf atas insiden penembakan pesawat milik Rusia, bersikukuh terhadap tindakannya dan tidak mengakui kesalahan serta mengklaim Rusia yang telah melewati batas udara milik Turki walau hanya untuk sesaat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan Turki melakukan rekonsiliasi hubungannya dengan Rusia dengan memgggunakan asumsi dasar neorealisme.

Terdapat tiga asumsisi dasar neorealisme menjadi kunci peneliti dalam menjelaskan alasan Turki melakukan rekonsiliasi hubungannya dengan Rusia. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dan menggunakan data-data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, serta media cetak online. Data-data tersebut dianalisis dan dideskripsikan untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa alasan Turki merekonsiliasi hubungannya dengan Rusia pada tahun 2016 dipengaruhi oleh sifat defensif-realis Turki yang sedang mengalami dilema setelah terjadi kudeta pada tahun yang sama. Namun tidak hanya itu saja yang menjadi dilema Turki. Peneliti menggunakan paradigma Neorealisme, pertama Turki sedang dalam kondisi dilema karena respon Barat yaitu Uni Eropa dan Amerika Serikat tidak mencerminkan dukungan

konstruktif terhadap Turki setelah kudeta. Hal tersebut membuat Turki memberikan sedikit pilihan dalam menjalin sekutu. Rekonsiliasi hubungan Turki dengan Rusia merupakan strategi Turki untuk mendapatkan stabilitas dalam negeri juga luar negeri. Kedua Turki ingin mengamankan perbatasannya dengan Suriah karena Turki dengan Rusia sama-sama memiliki banyak kepentingan di Suriah dan kepentingan mereka sangat kontras. Kontras yang dimaksud adalah Turki tidak mendukung rezim Suriah yang sedang berkuasa namun mendukung oposisinya. Berbeda dengan Rusia yang mendukung pihak rezim yang berkuasa. Ketiga hubungan dagang Turki dengan Rusia sudah terjalin lama sehingga Turki lebih condong melakukan kerja sama kembali dengan Rusia. Lalu yang terakhir Turki ingin mengamankan suplai energi dari Rusia. Ketergantungan Turki terhadap Rusia tentang suplai energi sangat tinggi. Turki juga menjadi negara yang menjadi penerima suplai energi Rusia secara langsung melalui proyek - *TurkStream*. Turki ingin memanfaatkan proyek tersebut sehingga kedepannya Turki mampu mengatasi krisis energi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allh Swt. Karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rekonsiliasi Turki Dengan Rusia Pada Tahun 2016”. Skripsi ini disusun penulis untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
2. Fuat Albayumi, S.IP, MA selaku dosen pembimbing utama dan Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
3. Keluarga Kopi; Anggi Lian, Khoirotul Alfi, Krisna Banu, Krisnawan Putra, Liuta Aden, Muhamad Nuril, Nanda Bagus, Reza Aditya, Rizky Dwi Cahyono, dan Taufan Laksana Putra, terima kasih sudah menjadi teman dalam suka ataupun duka sejak SMP hingga sekarang.
4. Kelurga besar MNMA; Adhytia Pahlawan, Anifa Ludfiani, Ardi Setiawan, Firdaus Amir, Ganda Atmaja, Januar Tri, Mirna Ardiyanti, Mohamad Andi, Sahrian Arif, Renza Elma, Tri Indah, Yery Bagus, dan Bertha Viqie Lorentya, terima kasih telah memberi ruang untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
5. Keluarga HI angkatan 2012.
6. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi karya tulis yang bermanfaat.

Jember, 30 Agustus 2019

Penulis



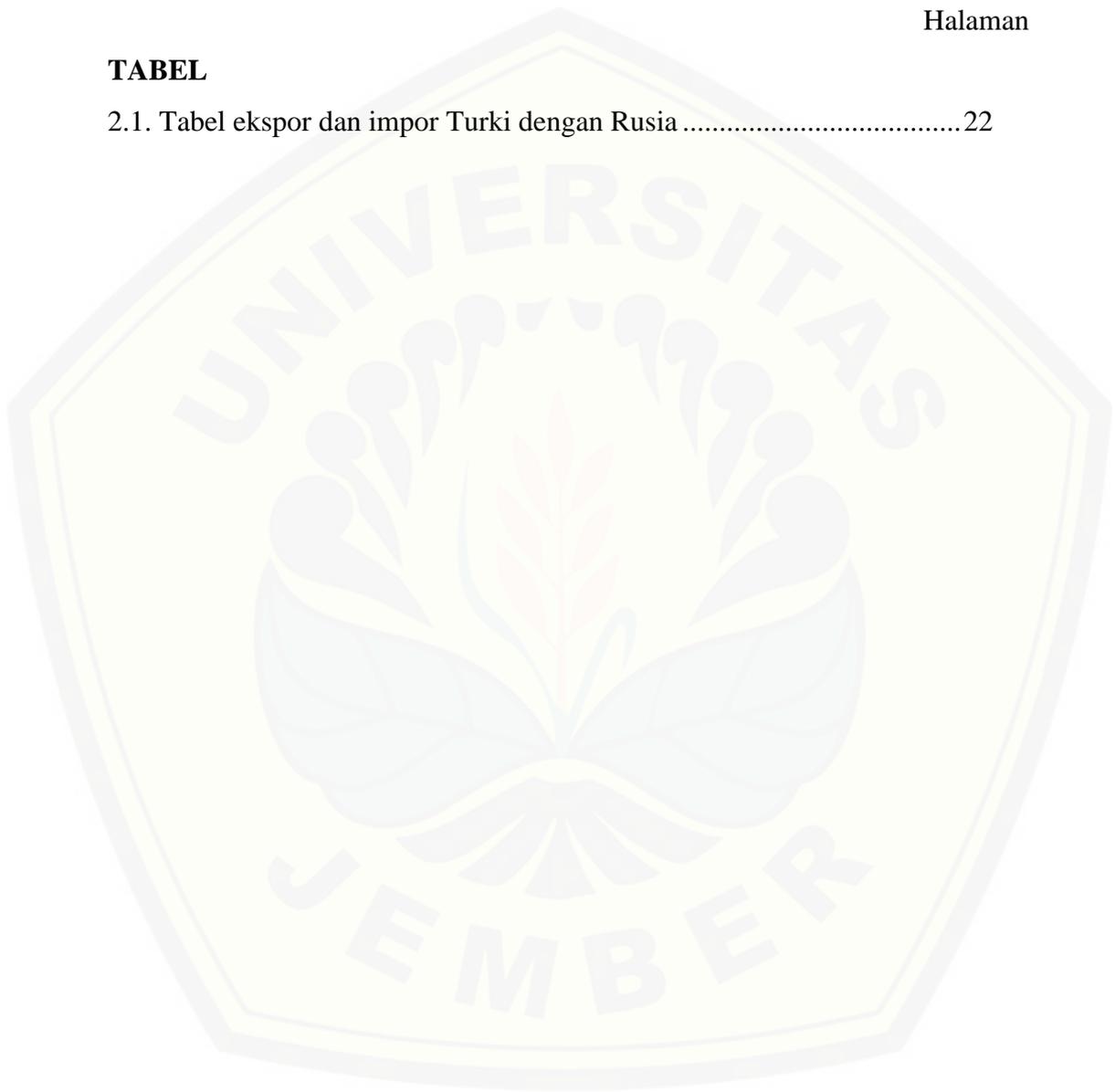
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
1.2.1. Batasan Materi.....	5
1.2.2. Batasan Waktu.....	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Konseptual.....	5
1.6. Argumen Utama.....	9
1.7. Metode Penelitian	10
1.7.1. Teknik Pengumpulan Data	10
1.7.2. Teknik Analisis Data	11
1.8. Sistematika Penulisan.....	11
BAB 2. Dinamika Hubungan Turki Dengan Rusia	12
2.1. Hubungan Turki Dengan Rusia Pada Tahun 2000an	12
2.2. Kronologi Penembakan Pesawat Sukhoi Milik Rusia Oleh	

Turki.....	17
2.3. Dampak Insiden Bagi Turki dan Rusia	19
2.3.1. Dampak Embargo Bagi Turki	20
2.3.2. Dampak Embargo Bagi Rusia	21
BAB.3 REAKSI INTERNASIONAL TERHADAP TURKI DAN HUBUNGANNYA DENGAN RUSIA PADA TAHUN 2016	26
3.1. Reaksi Internasional Terhadap Keputusan Turki Pasca Kudeta 2016	26
3.2. Reaksi Internasional Terhadap Hubungan Turki Dengan Rusia pada tahun 2016	29
3.2.1. Reaksi Internasional Suriah.....	30
3.2.2. Reaksi Internasional Ukraina	33
3.2.3. Reaksi Internasional NATO.....	35
BAB 4. ALASAN TURKI MEREKONSILIASI HUBUNGANNYA DENGAN RUSIA	37
4.1. Memburuknya Hubungan Turki Dengan Barat.....	37
4.2. Mengamankan Perbatasannya Dengan Suriah.....	42
4.3. Mengamankan Pasokan Energi Dari Rusia	44
BAB 5. KESIMPULAN	48
DAFTAR PUSTAKA	50

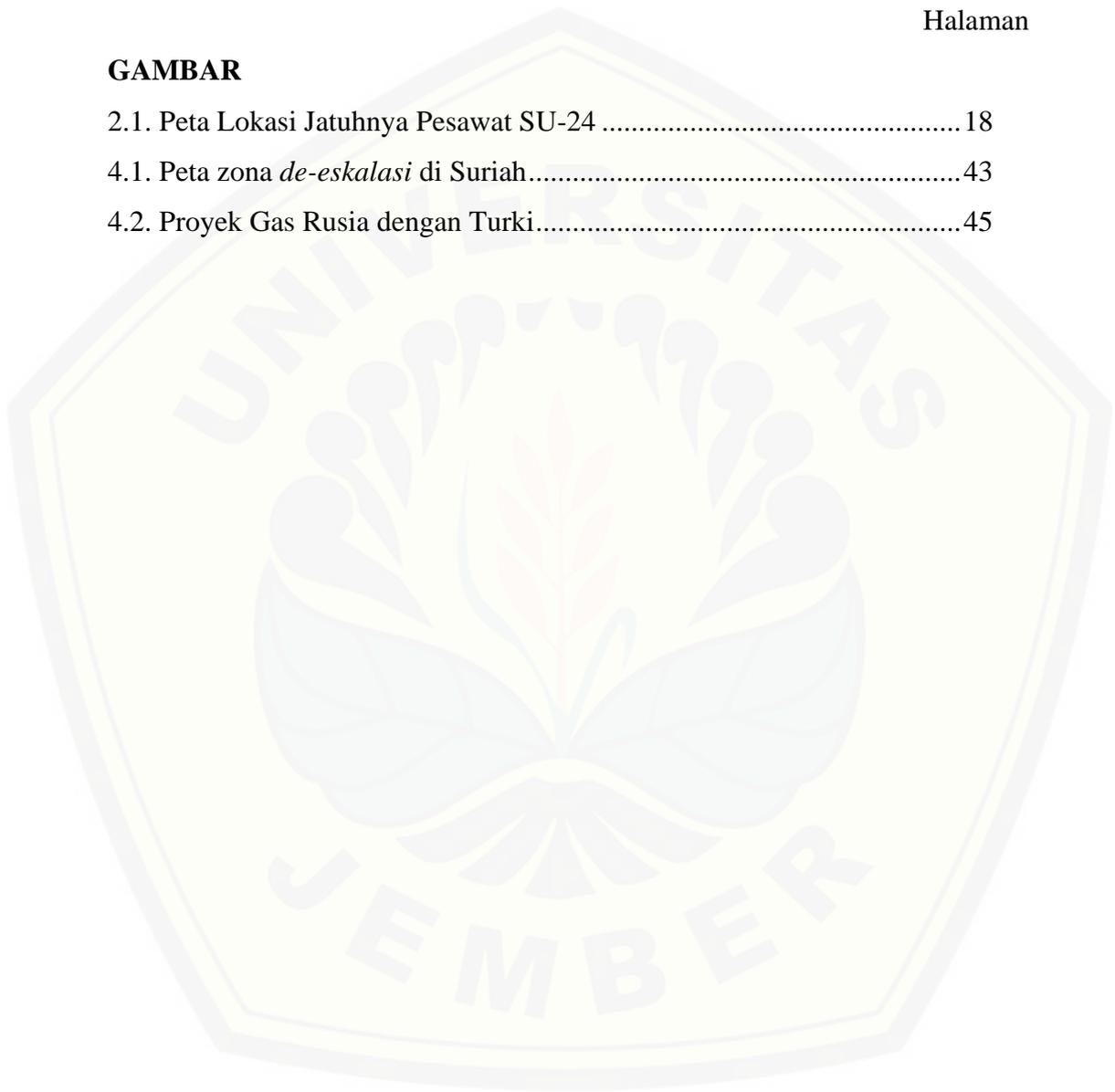
DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL	
2.1. Tabel ekspor dan impor Turki dengan Rusia	22



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR	
2.1. Peta Lokasi Jatuhnya Pesawat SU-24	18
4.1. Peta zona <i>de-eskalasi</i> di Suriah.....	43
4.2. Proyek Gas Rusia dengan Turki.....	45



DAFTAR SINGKATAN



AS	: Amerika Serikat
ASEM	: Asia Eropa Meeting
EBRD	: European Bank for Reconstruction and Development
EU	: European Union
FETO	: Fethullahist Terrorist Organization
ISIL	: Islamic State in Iraq and the Levant
ISIS	: Islamic State In Suriah
KRG	: Kurdistan Regional Government
KTT	: Konfrensi Tingkat Tinggi
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
PKK	: Partai Pekerja Kurdistan
PYD	: Partai Uni Demokratik
TIKA	: Turkey's Foreign Development Agency
TAVAK	: The Turkish European Foundation for Education and Scientific Studies
USD	: United States Dollars
YPG	: Unit Perlindungan Rakyat

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Turki adalah negara yang memiliki karakteristik wilayah yang unik. Salah satunya disebabkan karena secara geografis Turki berada di wilayah dua benua yaitu Asia dan Eropa. Sekitar 3% dari total luas dari Turki terletak di Eropa Tenggara. Sedangkan di wilayah Asia, tiga sisi Turki dikelilingi oleh lautan, yaitu Laut Hitam, Laut Marmara, Laut Aegea, dan Laut Mediterania (Genewa Foundation For Medical And Research, 2010). Nama resmi Turki adalah *Türkiye Cumhuriyeti* atau dalam bahasa Inggris dikenal *Turkey* (Grafik, 1998). Luas wilayah Turki kurang lebih 780.000 km², yang terdiri dari dua bagian yaitu wilayah Anatolia (*Andolu*) di Asia Kecil dan wilayah Thrace (*Trakaya*) di benua Eropa dan kedua wilayah tersebut dipisahkan oleh Selat Dardanela (Selat Canakkale Bogazi) dan Bosphorus (Selat Karadeniz Bogazio) serta selat tersebutlah yang menghubungkan Laut Aegean, Marmara, dan Laut Hitam (Grafik, 1998).

Perkembangan ekonomi Turki meningkat sejak Erdogan berkuasa. Sebelumnya, Turki mengalami krisis ekononmi pada tahun 2001 (Hikmawan, 2017). Namun kondisi tersebut berubah sejak Erdogan memberlakukan reformasi ekonomi yang lebih pro terhadap pasar. Dampaknya, para investor kembali menanam modal di Turki yang kemudian membuka lapangan kerja dan meningkatkan pembangunan infrastruktur di hampir semua wilayah (Hikmawan, 2017).

Erdogan menjadi sorotan publik sejak ia menjadi Presiden Turki pada tahun 2006 hingga sekarang. Alasannya, Erdogan sudah membawa negerinya melakukan lompatan ekonomi yang besar, dari rangking 111 dunia ke peringkat 16, dengan rata-rata peningkatan 10% per-tahun. Itu berarti Turki masuk ke dalam 20 negara terkuat (G-20) di dunia seperti yang dicantumkan sebelumnya (Zulkhairi, 2015). Presiden Turki tersebut juga pernah mendamaikan dua bagian Cyprus yang bertikai (Al-Faqih, 2015). Erdogan juga melakukan pembahasan

damai dengan partai buruh Kurdistan untuk menghentikan pertumpahan darah, dan meminta maaf kepada Armenia, sehingga menyelesaikan permasalahan yang sudah menggantung sejak 6 dasawarsa (Al-Faqih 2015).

Pada tahun 2015 Presiden Erdogan kembali mendapatkan sorotan publik setelah mengambil keputusan berani yaitu menembak jatuh pesawat jet Sukhoi milik Rusia.. Kejadian tersebut terjadi pada 24 November 2015 bermula ketika jet milik Rusia, SU-24 terbang di wilayah perbatasan antara Turki dengan Suriah. Jet milik Rusia itu terbang dengan misi tempur kontrateroris. Akan tetapi jet tersebut ditembak jatuh oleh pesawat angkatan udara Turki pada hari Selasa tanggal 24 November 2015 pukul 09.30 pagi. Menurut Turki, jet tersebut ditembak jatuh karena melanggar batas negara milik Turki (Muhaimin, 2015). Tuduhan itu muncul dalam surat Pemerintah Turki kepada PBB yang bocor secara online. Dalam surat itu, Turki mengklaim telah mengeluarkan peringatan kepada dua jet tempur Rusia sebanyak 10 kali dalam lima menit sebelum akhirnya F-16 Turki menembakkan rudal di udara yang mengenai pesawat jet SU-24 Rusia (Muhaimin, 2015). Militer Turki juga berdalih tidak tahu pesawat jet yang ditembak jatuh itu milik negara mana dan telah mendekati wilayah udara Turki di dekat kota Yayladagi di Provinsi Hatay. Berikut pernyataan militer Turki, “Setelah pelanggaran pesawat pertama meninggalkan wilayah udara Turki. Pesawat kedua ditembak jatuh F-16 Turki selama berada di wilayah udara negara itu. Pesawat jet tempur Rusia kedua jatuh ke sisi Suriah dari perbatasan Turki-Suriah.” (Muhaimin, 2015)

Dalam pernyataan yang dibuat setelah kejadian tersebut, Erdogan mengatakan bahwa Turki telah menggunakan haknya untuk melindungi perbatasannya. Erdogan mengatakan, “Turki tidak ingin kejadian ini terus meningkat, Turki hanya membela (perbatasan) keamanan dan hak-haknya.” (Muhaimin, 2015) Penembakan pesawat Sukhoi milik Rusia oleh Turki menjadikan hubungan “memanas”. Bahkan dari sudut pandang politik, kedua negara sulit untuk berdamai karena kedua kepala negara sama-sama “keras kepala”. Dekrit mengenai insiden penembakan pesawat Rusia telah ditandatangani

oleh Presiden Vladimir Putin pada hari Sabtu, 28 November 2015, hal ini disampaikan oleh pers Kremlin (Khomeriki, 2015).

Dekret tersebut menghasilkan sanksi yang berisi beberapa larangan impor bahan makanan, termasuk daging unggas, berbagai buah serta sayuran segar, beku, dan kering, serta cengkeh dan garam meja. Daftar rinci resolusi sanksi tersebut juga disertai dengan resolusi menghentikan sementara kegiatan kegiatan komisi pemerintah Rusia-Turki untuk perdagangan dan kerja sama ekonomi serta semua negosiasi perdagangan dan investasi. Resolusi tersebut memotong jumlah izin tahunan pada tahun 2016 yang diberikan kepada pengangkut kargo Turki melalui jalur darat menuju Rusia. Sementara itu, menurut resolusi, warga Turki tanpa kontrak kerja atau kontrak sipil yang ditandatangani sebelum tanggal 31 Desember 2015 tidak akan diizinkan untuk bekerja di wilayah Rusia mulai tanggal 1 Januari 2016. Perjanjian bilateral tentang wisata bebas visa ditangguhkan, bersama dengan penerbangan *charter* antar kedua negara, kecuali yang dimaksudkan untuk memulangkan wisatawan Rusia dan Turki.

Selain itu pada hari Selasa, 1 Desember 2015, Asosiasi Operator Wisata Rusia mengatakan telah berhenti menjual paket wisata ke Turki tanpa batas, sedangkan Departemen Pendidikan dan Sains mengatakan pihaknya membatasi kerja sama dengan universitas-universitas Turki dan berencana memulangkan semua mahasiswa Rusia dalam waktu dekat (Himawan, 2015). Krisis politik Turki dengan Rusia tersebut pada akhirnya berdampak langsung kepada bidang ekonomi terutama dalam bidang pariwisata Turki.

Berdekatan dengan hubungan yang memanas dengan Rusia, Turki mendapatkan sebuah musibah berupa percobaan kudeta yang terjadi pada tanggal 15 Juli 2016. Pelaku kudeta sempat menduduki stasiun-stasiun televisi dan meletakkan bom di gedung parlemen. Mereka juga sempat akan melakukan percobaan pembunuhan terhadap Erdogan namun gagal karena pada saat kudeta terjadi, Erdogan sedang dalam perjalanan ke luar negeri. Meskipun gagal, namun upaya kudeta tersebut bukanlah sebuah upaya kudeta yang main-main. Setelah upaya kudeta berakhir, Turki melancarkan pembersihan besar-besaran dalam badan militer, lembaga negara, universitas, sekolah, dan media.

Sebulan setelah kudeta di Turki, rekonsiliasi dengan Rusia terjadi. Terlalu cepat bagi Turki dengan Rusia untuk memperbaiki hubungannya dengan Rusia karena sebelumnya Turki dengan Rusia memiliki hubungan yang buruk apalagi insiden penembakan Pesawat Sukhoi tersebut semakin memperkeruh hubungan kedua negara. Penembakan pesawat Rusia oleh Turki merupakan suatu tindakan yang berat. Rusia sewajarnya menuntut atau membalas perbuatan Turki dengan tindakan serupa. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan Rusia, dan hanya menerapkan embargo ekonomi terhadap Turki. Maka dari itu perlu dikaji kembali mengapa kedua negara ingin melakukan rekonsiliasi dalam waktu singkat padahal jika dilihat dari penyebab konflik merupakan bukanlah sesuatu yang ringan.

Perlu diketahui juga bahwa Turki masih menjadi sekutu NATO dalam menjaga gerbang Selat Bosphorus. Selat tersebut sangat penting dan sangat strategis karena selat tersebut merupakan jalan keluar satu-satunya dari Laut Hitam dan Turki mengerti benar jika selat tersebut sangat berarti bagi Rusia. Sejarah menunjukkan jika negara Turki dan Rusia sering berperang untuk memperebutkan wilayah atas selat tersebut. Bagi penulis kondisi dan situasi Turki yang sedang dalam dilema dan manuver politiknya untuk memperbaiki hubungan baik dengan Rusia adalah hal yang menarik untuk diteliti dan menjadi sebuah skripsi yang berjudul, **“Rekonsiliasi Turki dengan Rusia Pada Tahun 2016”**.

1.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Sebuah penelitian ilmiah membutuhkan pembatasan dan ruang lingkup yang fokus dan jelas tentang masalah yang menjadi inti bahasan serta kajian yang akan dianalisis. Batasan yang dimaksud berisi tentang hal – hal yang ingin penulis bahas di dalam tulisannya. Maksud dari pembatasan tersebut adalah untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas sehingga tulisan menjadi fokus dan tidak berkembang terlalu luas atau keluar dari topik. Cara mempermudahnya adalah dengan memberikan dua batasan yaitu berupa batasan materi dan batasan waktu. Maka dari itu pembatasan tersebut berguna untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian dan juga memudahkan pembaca melihat garis besar dari karya ilmiah ini.

1.2.1. Batasan Materi

Batasan materi berguna untuk membatasi ruang lingkup materi pembahasan yang dianalisa dalam karya tulis ini. Ruang lingkup cakupan pembahasan akan memberikan fokus pada pembahasan materi penulisan dan dalam penelitian ini, batasan materi tertuju pada; konflik antara Turki dengan Rusia yang terjadi akibat penembakan pesawat Sukhoi milik Rusia oleh Turki, lalu embargo yang dilakukan Rusia terhadap Turki, dan kudeta yang terjadi di Turki, serta keputusan rekonsiliasi oleh kedua belah pihak. Rekonsiliasi yang dimaksud itu untuk memberikan kondisi yang lebih baik bagi hubungan kedua negara yang sedang berselisih.

1.2.2. Batasan Waktu

Batasan waktu adalah jangka waktu peneliti untuk melakukan penelitian tentang peristiwa yang sedang diangkat. Penelitian ini diawali pada tanggal 26 November 2015 hingga akhir tahun 2016. Tahun 2015 adalah waktu meneliti kejadian penembakan pesawat Sukhoi milik Rusia dan peristiwa ini menyebabkan hubungan kedua negara memburuk. Sedangkan tahun 2016 adalah tahun terjadinya rekonsiliasi kedua negara yang terjadi pada tanggal 9 Agustus 2016.

1.3. Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan hal dasar yang mendorong sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut, **“Mengapa Turki melakukan rekonsiliasi hubungannya dengan Rusia pada tahun 2016?”**

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan Turki melakukan rekonsiliasi hubungannya dengan Russia pada tahun 2016.

1.5. Kerangka Konseptual

Teori adalah alat yang memungkinkan terwujudnya tugas penjelasan intelektual. Tanpa teori, yang akan kita miliki hanya fakta-fakta terpilih yang tak

terhubung dan acak yang tidak, atau hanya sedikit sekali, memberi tahu kita tentang suatu subjek penyelidikan (Burchill & Linklater, 1996). Menurut Waltz, sebuah teori adalah suatu konstruksi intelektual yang dengannya kita memilih beberapa fakta dan menafsirkannya (Waltz, 1990 : 19). Tanpa adanya teori, sebuah penelitian tidak memiliki pedoman yang matang, dan dengan adanya teori, sebuah karya ilmiah penelitian akan membantu penjelasan peneliti dalam menyampaikan hasil dari penelitian.

Neorealisme

Pemikiran Neorealisme adalah hasil dari pemikiran Kenneth N. Waltz yang berdasar dari sebuah kritik realisme tradisional sekaligus sebuah perpanjangan intelektual yang substansial dari tradisi teoretis yang berada dalam bahaya dikepung oleh perubahan-perubahan cepat dalam wilayah politik global (Burchill & Linklater, 1996 : 116). Waltz menerapkan pendekatan yang sama terhadap studi hubungan internasional. Realisme struktural atau neorealismenya menyatakan bahwa dengan menggambarkan sebuah sistem politik internasional secara keseluruhan, dengan derajat struktural dan unit yang berbeda dan berhubungan pada waktu bersamaan, neorealisme mewujudkan otonomi politik internasional dan oleh karena memungkinkan untuk membuat teori tentang politik internasional (Waltz, 1990 : 33). Hal Itu artinya neorealisme memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam mengenai sistem internasional yang sedang berlangsung. Hal ini yang membuat neorealisme berbeda dengan realisme, karena neorealisme memiliki pandangan tentang kemungkinan adanya kerja sama antara negara.

Bagi neorealisme kekuatan sistematis menyamakan sikap kebijakan luar negeri negara satu dengan yang lain. Meskipun terdapat dua negara yang memiliki perbedaan ideologi yang mencolok, mereka tetap memiliki kemiripan dalam kebijakan luar negeri mereka. Turki yang merupakan negara sekutu NATO dan sejak dahulu sangat ingin masuk ke dalam keanggotaan Uni Eropa, sekarang mengalami krisis kepercayaan akibat sikap Uni Eropa dan Amerika Serikat yang seakan ingin meninggalkan Turki pasca percobaan kudeta lalu. Akibatnya Turki berpaling ke Rusia untuk mendapat sekutu baru. Dilema dalam hal ini yang

disebut oleh neorealisme, tiap negara memiliki krisis kepercayaan terhadap negara lain. Pemikiran neorealisme menganggap *manuver* politik yang dilakukan Turki merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh tiap negara di dunia internasional.

Selain itu fakta menunjukkan bahwa tiap negara-negara memiliki tingkatan kekuatan yang berbeda dan kemampuan masing-masing negara untuk mengejar dan mencapai bermacam-macam tujuan bersama sesuai dengan tingkatan mereka dalam sistem internasional, dan terutama kekuatan relatif mereka (Burchill & Linklater, 1996 : 118). Pola pemikiran *defensive realist* memberikan penjelasan yang cocok dengan aktivitas Turki untuk merekonsiliasi hubungannya dengan Rusia. *Defensive realist*, seperti kata Keneth Waltz (1979), mengatakan bahwa tujuan utama negara adalah keamanan karena dunia yang anarkis (Hara, 2011 : 44). Apa yang dijelaskan oleh *defensive realist* lebih condong kepada kerja sama atau over ekspansionisme. *Defensive realist* memfokuskan pentingnya suatu kerja sama demi menghindari ancaman dari pihak lain. Penembakan pesawat Sukhoi Rusia oleh Turki merupakan tindakan yang dapat menyebabkan konflik yang berkepanjangan, bahkan kata perang bisa saja terjadi. Meski begitu kedua negara tidak menginginkan kerugian yang bersifat fatal. Perilaku yang agresif dari sebuah negara justru akan meningkatkan perasaan *insecure* karena pihak luar akan memberikan tantangan agar terciptalah sebuah keseimbangan baru.

Hal itu yang menciptakan batasan tindakan tiap negara. Anarki internasional akan muncul ketika kekuatan salah satu negara berubah. Kaum neorealis beranggapan karena adanya anarki internasional menyebabkan setiap negara harus terus dapat bertahan dengan cara menghitung keuntungan yang diperoleh dalam setiap perjanjian internasional (Lamy, 2001 : 192). Persaingan merupakan penyebab kondisi tersebut, tiap negara harus saling bekerja sama agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri.

Neoralisme sendiri mengakui suatu peran dan kerja-sama internasional serta memfokuskan negara dalam penggunaan kesempatan kerja sama dengan negara-negara lain. Hal tersebut merupakan suatu bentuk penggunaan *power* yang dimiliki suatu negara sebagai sarana untuk mendapatkan suatu *interest* utama berupa *survival* (Martin & etc, 2007 : 278).

Menurut Waltz asumsi dasar dari Neorealisme adalah :

- a. Sistem Internasional bersifat anarki, karena tidak ada otoritas sentral untuk memaksakan tata tertib.
- b. Kondisi sistem internasional yang anarki menyebabkan negara perlu menjaga kepentingan nasionalnya yang lebih mengarah ke *self-help*.
- c. Kepentingan utama negara adalah keberlangsungan hidupnya sendiri, sehingga negara akan memaksimalkan power yang akan dimiliki.
- d. Power bersifat zero sum, sehingga negara menjadi *defensive realist* atau ‘posisionalis defensif’, dan *struggle for power* adalah karakteristik permanen hubungan internasional dan konflik yang bersifat endemik (Burchill & Linklater, 1996 : 117-118).

Dari keempat asumsi tersebut terkait dengan masalah rekonsiliasi hubungan Turki dengan Rusia, peneliti tidak menggunakan asumsi ketiga yaitu tentang, “Kepentingan utama negara adalah keberlangsungan hidupnya sendiri, sehingga negara akan memaksimalkan power yang akan dimiliki.” Tidak digunakannya asumsi tersebut karena tidak ditemukan beberapa kondisi yang sesuai dengan asumsi tersebut. Peneliti tidak bisa menemukan bukti yang sesuai dengan asumsi tersebut. Maka dari itu hanya tiga asumsi dasar neorealis yang akan digunakan peneliti untuk menjelaskan alasan rekonsiliasi hubungan Turki dengan Rusia.

Konsep Rekonsiliasi

Kata rekonsiliasi dalam bahasa latin memiliki akar etimologis dalam bahasa latin yaitu *reconciliare*: re- yang berarti “lagi” dan *conciliare* yang berarti “bersahabat” (Whittaker, 1999 : 13). Artinya, rekonsiliasi adalah pembentukan kembali sebuah hubungan menuju kata damai. Rekonsiliasi pada akhirnya akan merujuk pada keadaan sebelum ikatan yang rusak. Hingga saat ini banyak peneliti dan praktisi melihat rekonsiliasi sebagai suatu kebutuhan yang diperlukan untuk membentuk perdamaian yang kekal dengan asumsi bahwa motif politik kedua negara yang berkonflik telah tercapai, dan isu-isu beserta konflik yang belum terselasaikan telah ditangani demi mencegah timbulnya lagi suatu pergesaran yang mengakibatkan konflik menjadi tidak terkendali (Broneus, 2003 : 9).

Alternatif pemahaman istilah rekonsiliasi adalah bahwa dari situasi politik-militer yang mana kebuntuan dalam suatu konflik dapat menganugerah pemikiran kedua negara untuk mengurangi harapan mereka dan tuntutan mereka akan penyelesaian konflik tersebut, meskipun pilihan kebijakan rekonsiliasi tersebut akan menjadi pilihan yang terburuk (Whittaker, 1999 : 8). Konsep rekonsiliasi menyarankan bahwa musuh pada masa lalu dapat melepaskan rasa benci ataupun dendam mereka secara berangsur-angsur bersamaan dengan terkonstruksinya identitas mereka pada sekitar konflik. Sebuah konstruksi identitas baru akan berkembang bersamaan dengan hubungan baru mereka diantara mantan mereka yang bisa disebut sebagai akar dari konflik itu sendiri bukan hanya hasil yang tidak menguntungkan (Fischer, 2011 : 416).

1.6. Argumen Utama

Rekonsiliasi Turki dengan Rusia didasari oleh pemikiran logis bahwa keselamatan Turki tergantung terhadap keputusan Turki itu sendiri, begitu juga dengan Russia yang membutuhkan Turki sebagai negara sekutu mereka di kawasan Laut Hitam. Masalah keamanan perbatasan Turki dengan Suriah merupakan hal penting yang harus diselesaikan oleh Turki dengan Rusia, mengingat kedua negara sempat berkonflik pada akhir tahun 2015. Turki juga membutuhkan dukungan politik Rusia di kancah internasional karena Uni Eropa hingga saat ini belum memberikan keanggotaan Turki. Pemasokan cadangan gas juga menjadi salah satu alasan Turki melakukan Rekonsiliasi dengan Rusia, karena Turki membutuhkan cadangan pasokan gas dari Rusia. Berdasarkan kondisi – kondisi tersebut maka Turki sangat memerlukan rekonsiliasi hubungannya dengan Rusia agar masalah krisis politik dan ekonomi, serta masalah perbatasan dapat teratasi.

1.7. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah syarat utama penulis dalam melakukan penelitian dan sifatnya sangat vital untuk penulis mendapatkan informasi yang runtut, sistematis, dan valid. Tujuan dari metode penelitian sendiri yaitu

memberikan penulis sebuah kerangka untuk memperoleh informasi serta membantu menganalisa dan menjawab pokok permasalahan. Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara yang memiliki langkah – langkah sistematis untuk mengetahui sesuatu (Husaini & Purnomo, 2009 : 41).

1.7.1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penulisan karya ilmiah diperoleh melalui metode-metode tertentu. Pengumpulan data dikumpulkan dengan cara studi pustaka dari berbagai macam sumber. Sumber data dibedakan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer sendiri merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari pihak lain atau beberapa media. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari berbagai macam sumber, yaitu ;

- a. Buku, jurnal ilmiah, dan artikel
- b. Media cetak atau surat kabar
- c. Media Internet
- d. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
- e. Ruang Baca FISIP Universitas Jember

1.7.2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah menjawab permasalahan secara sistematis dengan menganalisis berdasarkan data – data aktual. Pada penelitian ini, data yang disajikan nantinya akan dianalisis sesuai teknik, dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dicantumkan, sehingga jawaban yang muncul merupakan hasil dari observasi data – data yang terkait dengan hubungan rekonsiliasi antara Turki dengan Rusia.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini dibagi menjadi lima bab, yang mana pada setiap bab akan terdiri dari sub bab – sub bab yang saling berkaitan. Sistematika susunannya adalah sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual, argumen utama, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Dinamika Hubungan Turki Dengan Rusia

Bab ini menceritakan tentang dinamika hubungan antara negara Turki dengan Rusia sebelum dan sesudah insiden penembakan pesawat Sukhoi milik Rusia oleh Turki.

Bab 3 Reaksi Internasional Terhadap Memburuknya Hubungan Turki Dengan Rusia

Bab ini berisi tentang reaksi internasional terhadap memburuknya hubungan Turki dengan Rusia pasca konflik hingga rekonsiliasi terjadi.

Bab 4 Alasan Turki Merekonsiliasi Hubungannya Dengan Rusia

Bab ini menguraikan alasan serta motif Turki dan Rusia merekonsiliasi hubungan diplomatiknya.

Bab 5 Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari isi dan hasil penelitian yang telah disebutkan dalam bab – bab sebelumnya.

BAB 2. DINAMIKA HUBUNGAN TURKI DENGAN RUSIA

Pada bab ini membahas tentang dinamika hubungan negara Turki dengan Rusia. Sejarah mengatakan bahwa negara Turki dan Rusia sejak dahulu, sering terlibat peperangan dan mendapatkan pencapaian politik bagi kedua negara.

Hubungan kedua negara berawal sejak Turki masih berbentuk Kesultanan dan Rusia juga masih merupakan negara kekaisaran. Hingga runtuhnya kesultanan Turki dan kekaisaran Rusia, kedua negara sering terlibat perang yang memperebutkan kekuasaan atas Laut Hitam. Keberadaan Laut Hitam yang strategis sering menjadi alasan kedua negara untuk saling mendominasi semenjak dahulu. Bahkan hingga saat ini Laut Hitam masih menjadi perhatian khusus bagi kedua negara karena letaknya yang sangat strategis. Tujuan penjelasan dinamika hubungan Turki dengan Rusia agar terlihat secara jelas bagaimana perbedaan kondisi hubungan negara sehingga lebih mudah untuk mempelajari bagaimana perubahan kondisi dari musuh abadi menjadi partner dalam kerja sama internasional bisa terwujud. Dengan begitu penjelasan tentang sejarah hubungan Turki dengan Rusia bisa terjelaskan dengan gamblang dan keterkaitannya dengan masalah kontemporer bisa menjadi dasar untuk mengambil kesimpulan tentang tindakan yang diambil Turki terhadap Rusia, ataupun sebaliknya.

2.1. Hubungan Turki dengan Rusia pada tahun 2000an

Hingga saat ini hubungan Turki dengan Rusia adalah hasil dari berbagai kejadian dan fase dari masa lalu. Perang, konflik, atau perjanjian perdamaian sudah pernah Turki dan Rusia rasakan hingga membekas pada sejarah sosial bagi kedua negara. Terutama pada masa perang dingin, di mana Turki berada pada pihak yang berseberangan dengan Rusia. Baik Turki atau Rusia, sama-sama ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal pada masa perang dingin, hingga membentuk atmosfer yang buruk bagi kedua negara.

Memang pada awal tahun 1990, hubungan kedua negara pernah membaik disinyalir dengan hubungan ekonomi yang meningkat, akan tetapi perbedaan *national interest*, masalah etnis, serta kondisi *balance of power* membuat

hubungan kedua negara tidak bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Hingga tahun 2000 kedua negara masih berusaha mencari cara baru untuk memperbaiki hubungan mereka. Baru pada tahun 2000 awal yang menjadi periode awal perubahan positif hubungan kedua negara yang awalnya negatif.

Tepatnya pada tanggal 6 September 2000, baik Turki dan Rusia kembali meningkatkan nilai hubungan ekonomi mereka hingga saat ini. Vladimir Putin dan Ahmet Necdet Sezer melakukan pertemuan pada saat *Millennium Summit* diadakan di New York. Meskipun pada tahun 2001 Russia merasa terganggu dengan kebijakan Amerika Serikat terhadap Timur Tengah akibat dari kejadian teroris pada tanggal 9 September 2001. Pada tahun tersebut Amerika Serikat “menggaet” Turki sebagai sekutu Amerika Serikat di Timur Tengah. Turki sendiri adalah salah satu negara yang berpengaruh pada dunia Islam. Turki juga merupakan tujuan utama Amerika Serikat untuk membatasi peningkatan pergerakan dunia Islam (Akturk, 2013:5). Hal ini yang menjadikan prospektif Rusia terhadap Turki berubah yang mulanya hanya partner ekonomi, sekarang menjadi partner ekonomi dan politik yang tidak bisa ditinggalkan (Akturk, 2013:5).

Baik Turki dan Rusia sepakat mengganti pandangan mereka saat perang dingin yang mana hanya salah satu negara yang mendapatkan keuntungan, dengan *win-win solution* yaitu keuntungan bagi kedua pihak. Contoh konkret yang mencerminkan membaiknya hubungan kedua negara yaitu dari meningkatnya kunjungan diplomatis dari elit politik kedua negara, meningkatnya volume perdagangan, dihapuskannya visa, serta kerja sama nuklir. Hubungan kedua negara semakin meningkat selama kepemimpinan Presiden Vladimir Putin di Rusia dan kemenangan Partai AK (*Justice and Development Party*) di Turki (Yayınları, 2010). Partai AK menjadi partai yang berkuasa pada akhir tahun 2002 dan merupakan tanda awal pengaturan ulang posisi Turki di kancah Internasional. Program kerja partai tersebut yang di antaranya membentuk kerja sama dengan Federasi Russia, Asia Tengah, serta Kaukasus yang berbasis pada kerja sama bersahabat bukannya sebuah kompetisi yang melibatkan wilayah tersebut (AK Parti Programı, 2010). Erdogan yang kala itu masih menjabat sebagai Perdana

Menteri Turki, menyebutkan bahwa Rusia adalah partner penting untuk melakukan perdagangan, investasi, pariwisata, dan *energy security* yang juga memberikan poin pada perubahan kebijakan baru (Akgün, 2008).

Pada tahun 2003, Turki dan Rusia sama-sama menentang Amerika Serikat untuk menyerang Irak. Turki sendiri menentang serangan tersebut dengan tidak mengizinkan Amerika Serikat untuk mengerahkan pasukannya di Turki dan untuk menyerang Irak dari Utara, sedangkan Rusia sendiri sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB menggunakan hak veto dengan tidak menyetujui perang tersebut.

Kerjasama Turki dengan Rusia dalam bidang ekonomi terus meningkat. Seperti pada tahun 2008, volume perdagangan yang melibatkan kedua negara tersebut mencapai rekor baru sejumlah 38 miliar dolar. Peningkatan tersebut termasuk pada rencana kedua negara tersebut untuk mewujudkan angka 100 miliar dolar. dalam sektor perdagangan bagi kedua negara tersebut (Akturk, 2013:5). Akan tetapi angka 38 miliar dollar tersebut turun menjadi 22 miliar dollar akibat dari krisis ekonomi dan faktor yang bermacam-macam pada tahun 2009 dan meningkat lagi menjadi 27 miliar dolar pada tahun 2010 (Akturk, 2013:6). Pangsa sektor konstruksi Turki di pasar Rusia sendiri mencapai nilai 25 miliar dollar (Akturk, 2013:6). Meskipun tidak sebesar investasi yang dilakukan negara Turki kepada Rusia, sektor tersebut menjadi contoh konkret investasi yang penting dari Rusia kepada Turki berupa transportasi dan pertukaran energi. Menurut Erdogan sendiri yang kala itu menjabat sebagai Perdana Menteri,

"It is very important and means that we (Turkey) have invested in our first energy supply sector with the Russian Federation."
(Hürriyet, 2010)

(Sangat penting dan berarti bahwa kita (Turki) telah melakukan investasi sektor pemasokan energi pertama kita dengan Federasi Rusia.)

Erdogan kembali berkunjung ke Moskow dan Kazan pada tahun 2011, mengindikasikan bahwa hubungan Turki dengan Rusia terus menguat pada tahun-tahun berikutnya. Pada kunjungan tersebut juga membahas tentang keputusan Turki mengenai kerja sama tenaga pembangkit nuklir dan keputusan Turki pada

kebijakan Blue Stream¹. Turki sendiri juga mengharapkan Rusia untuk mengambil keputusan penting tentang penghapusan visa, pipa gas Samsun-Ceyhan, dan keputusan *take or pay* penanganan gas alam. Pembebasan visa yang dimaksud berlaku kepada warga Turki yang ingin berpergian ke Rusia, ataupun sebaliknya. Rencananya, pembebasan visa tersebut baru bisa dihapuskan sepenuhnya pada April 2011 (Akturk, 2013:10). Pembebasan visa sendiri dilakukan agar masalah keberadaan diaspora orang-orang Kaukasus bisa teratasi dan dinding yang menjadi penghalang hubungan kedua negara dari sektor pariwisata bisa terhancurkan.

Perkembangan tersebut bisa diidentifikasi sebagai pencapaian yang luar biasa dari hubungan kedua negara tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Kedua negara juga merencanakan pembangunan reaktor nuklir di Turki, meskipun proyek nuklir kedua negara sempat diragukan akibat bencana gempa yang menimpa Jepang hingga merusak pembangkit tenaga nuklir mereka yang mengakibatkan radiasi di sekitar area pembangkit tersebut. Namun Erdogan sendiri mengatakan sangat jelas bahwa proyek pembangkit bertenaga nuklir yang berkerja sama dengan Rusia akan terus berjalan sepenuhnya (Milliyet, 2011). Oleh karena itu kunjungan Erdogan pada tahun 2011 tidak seharusnya dikategorikan sebagai kunjungan diplomatis, kemenangan ekonomi atau politik, juga bukan tentang kekalahan, namun dianggap sebagai langkah baru untuk hubungan baik kedua negara (Küçükkaya, 2011). Memang pada pertemuan tersebut Turki masih tidak memberikan izin resmi menggunakan kawasan Laut Hitam Turki sebagai zona ekonomi eksklusif untuk kelanjutan proyek South Stream milik Rusia. Baik Turki dan Rusia sama-sama berusaha mendapatkan keuntungan maksimum dengan mengambil langkah pragmatis tercermin dari fakta bahwa kedua negara terlibat kerja sama dengan proses negosiasi yang panjang

¹ Proyek Blue Stream adalah proyek pengiriman gas dari Rusia ke Turki melintasi Laut Hitam melewati negara ketiga. Blue Stream melengkapi koridor transmisi gas yang membentang dari Rusia ke Turki melalui Ukraina, Moldova, Rumania, dan Bulgaria. (diakses dari <https://www.gazprom.com/projects/blue-stream/> pada 28 Agustus 2019)

namun tetap mendapatkan hasil yang berguna bagi kedua negara menunjukkan bahwa baik Turki dan Rusia sama-sama kuat (Akturk, 2013:11).

Terjadinya insiden penembakan pesawat milik Rusia oleh Turki, memberikan cobaan dan tantangan baru untuk Turki dengan Rusia. Hubungan yang telah dibangun semenjak jaman setelah Perang Dingin kembali merenggang karena kejadian tersebut. Bahkan kedua kepala negara bersih kukuh tentang keputusannya, Erdogan yang tidak mau minta maaf dan Putin yang mengembargo Turki. Namun secara mengejutkan rekonsiliasi terjadi pada tahun 2016.

Terkait dengan rekonsiliasi yang baru saja terjadi, maka dengan melihat sejarah kedua negara bisa membantu menambah pemahaman tentang latar belakang hubungan kondisi politik kedua negara baik dari masa lampau hingga masa sekarang. Perubahan prespektif dan kebijakan luar negeri membuat Turki dan Rusia berkali-kali merasakan dinamika pasang-surut hubungan bilateral yang menyangkut mereka. Perubahan drastis dari musuh menjadi partner juga merupakan akibat kondisi dan situasi internasional yang mempengaruhi kebijakan luar negeri baik bagi Turki atau Rusia.

Hubungan Turki dan Rusia terus mengalami perkembangan positif semenjak Perang Dingin telah usai. Kedua negara sepakat mengganti prespektif kebijakan politik luar negeri mereka dan terus membangun hubungan kerja sama yang saling memberi keuntungan. Bahkan dalam sektor pariwisata, perdagangan, dan masalah imigrasi bisa dibuktikan kalau kedua negara telah berhasil menjalin hubungan yang sukses hingga akhir 2015. Namun perubahan terjadi dikarenakan insiden penembakan pesawat tempur milik Rusia oleh Turki sendiri. Akibatnya, kerja sama yang terjalin menjadi terancam disusul embargo yang diterapkan oleh Rusia kepada Turki.

Insiden penembakan pesawat tempur Sukhoi milik Rusia oleh Turki memberikan dampak bagi hubungan Turki dengan Rusia. Diawali dengan meletusnya perang Suriah jelas mulai menciptakan turbulensi dalam hubungan antara kedua negara dan menjadi lebih kompleks setelah pesawat pembom Turki jatuh di Laut Mediterania timur pada tahun 2012. Ketegangan yang semakin meningkat diprediksi akan terjadi dalam beberapa bulan terakhir, karena kedua

negara memiliki posisi yang berbeda mengenai Suriah. Dukungan militer yang diberikan Rusia kepada rezim Suriah telah mengangkat ketegangan diplomatik dan mencapai puncaknya setelah pelanggaran perbatasan pada 24 November yang mengakibatkan jet militer Rusia ditembak jatuh oleh F-16 Turki.

2.2. Kronologi Penembakan Pesawat Sukhoi Milik Rusia Oleh Turki

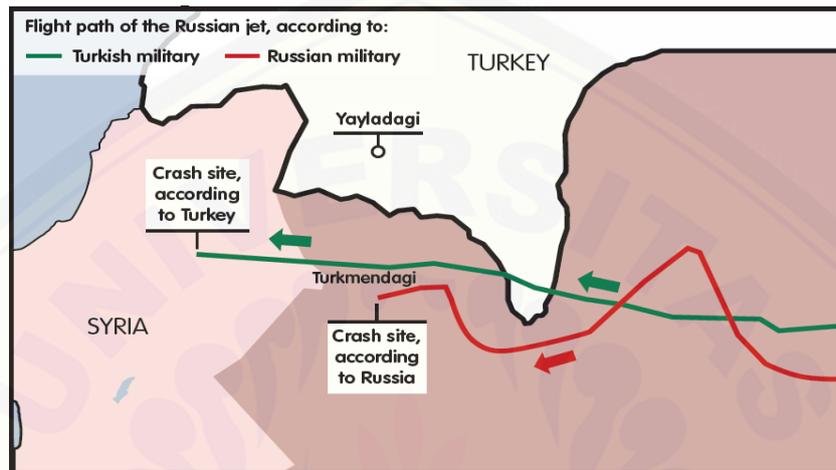
Pada tanggal 24 November 2015, pesawat F-16 Turki menembak jatuh pesawat SU-24 Rusia yang diklaim Turki telah melewati batas udara negara Turki selama 17 detik. Klaim Turki telah memberikan peringatan selama 5 menit secara berulang-ulang, namun tidak digubris oleh pesawat milik Rusia tersebut (Carrion, 2016:2). Namun demikian berbeda dengan Rusia yang mengklaim bahwa pilot pesawat SU-24 yang melakukan misi perdamaian melawan ISIS tersebut tidak menerima satupun peringatan dari pihak Turki (Ozel, 2016). Bahkan sebelumnya Turki mengklaim bahwa mereka tidak tahu kalau pesawat tersebut adalah pesawat Rusia, Militer Turki juga menyatakan,

“After the breach the first plane left Turkish airspace. A second aircraft was shot down by Turkey's F-16s while in the country's airspace. The second Russian fighter jet crashed into the Syrian side of the Turkish-Syrian border.” (Muhaimin, 2015)

(Setelah pelanggaran pesawat pertama meninggalkan wilayah udara Turki. Pesawat kedua ditembak jatuh F-16 Turki selama berada di wilayah udara negara itu. Pesawat jet tempur Rusia kedua jatuh ke sisi Suriah dari perbatasan Turki dengan Suriah.)

Berbeda dengan pernyataan Dubes Rusia yang menyatakan bahwa pesawat Rusia tidak melanggar batas wilayah milik Turki dan ia menyebutkan bahwa pesawat SU-24 Rusia sejak awal sebelum ditembak jatuh masih terbang di wilayah udara Suriah dan jatuh di wilayah Rusia. Menurut Igor Morozov, Anggota Komite Dewan Federasi Rusia, aksi tersebut juga didorong karena lampu hijau oleh Amerika Serikat, sekutu Turki sendiri untuk menembak jatuh pesawat tersebut. Morozov menyampaikan, “Recep Tayip Erdogan, Presiden Turki mengambil keputusan ini tidak sendiri dan tanpa lampu hijau dari Washington. Amerika Serikat sepenuhnya berada dalam proses penembakan ini.” (IRIB

Indonesia, 2015). Bagi Erdogan sendiri keputusan tersebut adalah keputusan yang harus dilakukan untuk melindungi batas negara. Berikut merupakan peta perbatasan Turki dengan Rusia yang menjadi lokasi penembakan pesawat Sukhoi milik Rusia.



Gambar 2.1. Peta lokasi jatuhnya Pesawat SU-24 (Sumber : European Council on Foreign Relations, Ay dintasbas, 2016)

Pada peta lokasi di atas terdapat dua klaim dari Turki dan Rusia tentang jalur penerbangan pesawat SU-24 Rusia. Di dalam peta, garis hijau pada peta menggambarkan klaim Turki, sedangkan klaim Rusia digambarkan melalui garis merah. Klaim Turki menyebutkan bahwa Pesawat Sukhoi Rusia telah melewati perbatasan wilayah Turki. Berbeda dengan apa yang telah diklaim Rusia. Digambarkan dalam garis merah bahwa Rusia tidak merasa telah melanggar perbatasan wilayah Turki atau lebih tepatnya telah menghindari perbatasan Turki.

Perbedaan klaim tersebut menunjukkan bahwa kedua negara bersikukuh tentang kebenaran yang paling sesuai untuk mereka, sehingga konflikpun terjadi. Meski begitu pihak Rusia tidak berniat untuk berperang melawan Turki Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Menteri Luar Negeri Rusia yang menyatakan bahwa negaranya tidak akan berperang melawan Turki melainkan mempertanyakan keputusan Erdogan pada saat itu dan meninjau kembali hubungan Rusia dengan Turki (Kamal, 2015). Memang keputusan Turki menembak jatuh pesawat Rusia pada akhirnya mendapat dukungan dari sekutunya

NATO. Sekretaris Jenderal NATO, Jens Stoltenberg sendiri menyatakan, “Kami berdiri dalam solidaritas dengan Turki dan mendukung integritas wilayah sekutu NATO kami, Turki.” (Muhaimin, 2015).

Rusia sendiri mengutuk perbuatan Turki tersebut. Vladimir Putin selaku presiden Rusia menginginkan permintaan maaf dari Turki karena telah menembak jatuh pesawat Rusia dan meminta pertanggung jawaban atas insiden tersebut yang telah menewaskan salah satu pilot SU-24 Rusia dan menganggap tindakan yang dilakukan Turki itu seperti “menikam dari belakang” (BBC, 2015). Tewasnya pilot pesawat tersebut disebabkan oleh pembunuhan yang dilakukan oleh para pemberontak Turkmen² yang berada di garis perbatasan Suriah dengan Turki. Insiden tersebut akhirnya berujung pada embargo yang diterapkan Rusia terhadap Turki hingga pembekuan hubungan diplomatik antara kedua negara (Aydintasbas, 2016).

2.3. Dampak Insiden Bagi Turki dan Rusia

Insiden penembakan yang dilakukan oleh Turki terhadap Rusia menimbulkan dampak bagi kedua negara terutama dalam sektor ekonomi. Dampak yang dirasakan tidak hanya berlaku sepihak, melainkan berlaku untuk dua pihak yaitu Turki dan Rusia itu sendiri. Namun perlu diketahui bahwa sebenarnya Rusia yang mengalami banyak kerugian daripada Turki. Melihat dari insidennya saja, Rusia harus menanggung malu karena pesawat yang ditembak jatuh Turki. Insiden tersebut menjadi seperti sebuah tamparan yang cukup telak bagi muka Rusia di dunia. Akan tetapi Rusia tidak melakukan tindakan serangan balik yang cukup agresif, hanya menerapkan beberapa daftar embargo ekonomi kepada Turki.

Embargo merupakan sanksi yang digunakan oleh negara atau sekelompok negara untuk menekan atau memberikan efek jera terhadap negara atau kelompok

² Turkmen adalah etnis minoritas Turki yang tinggal di beberapa daerah Timur Tengah selama bertahun-tahun, tetapi untuk saat ini lebih sering ditemui di daerah Suriah dan Iraq. Mereka lebih berpusat di timur tengah. (BBC News, 2015, diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-34910389> pada 16 Agustus 2017)

negara lain sehingga diisolasi dikarenakan adanya konflik atau tingkah laku dari negara atau kelompok yang dianggap mengancam, merugikan atau melenceng dari norma dan hukum internasional. Menurut Karin Fierke, sanksi ekonomi atau embargo merupakan hukuman yang dikenakan dengan tujuan untuk memaksa negara patuh terhadap hukum internasional atau memaksa negara untuk mengubah kebijakannya (Fierke, 2005 : 105). Daniel Drezner juga menjelaskan embargo adalah suatu ancaman atau tindakan oleh negara atau koalisi negara-negara kepada negara target dengan tujuan membuat negara target untuk tunduk pada keinginan politik tertentu (Drezner, 1999 : 2).

Peneliti tidak bisa mencantumkan daftar embargo resmi yang diberlakukan Rusia kepada Turki pada saat itu. Akan tetapi dapat dicantumkan beberapa embargo yang dapat peneliti sebutkan agar dapat membantu penjelasan dampak-dampak yang Turki atau Rusia rasakan akibat embargo tersebut. Beberapa embargo dari Rusia yang bisa peneliti cantumkan yaitu larangan kunjungan atau pariwisata ke Turki yang termasuk penangguhan bebas visa kedua negara dan diberhentikannya aktivitas ekspor-impor Rusia dengan Turki terutama di bidang bahan pangan dan juga bahan-bahan lainnya (Afrianto, 2015). Dalam segi industri tidak ada pemberlakuan embargo, namun para pekerja Turki yang bekerja di Rusia akan diawasi dengan ketat (Kisihandi, 2015). Hingga secara khusus tanggal 1 Januari 2016 tidak ada lagi perusahaan Rusia yang diperbolehkan menerima karyawan berwarganegaraan Turki (Khomeriki, 2015).

2.3.1. Dampak Embargo Bagi Turki

Menurut data lembaga resmi Rusia Rosstat, Turki merupakan mitra dagang terbesar ke-5 Rusia (Khomeriki, 2015). Pada data tersebut, di tahun 2014, jumlah nominal perdagangan kedua negara mencapai angka 31 miliar dolar AS dan berlanjut hingga menjelang akhir tahun 2015 nilai transaksi kedua negara mencapai angka 18,1 miliar dolar AS yang sebagian besar terdiri dari aktivitas ekspor dari Rusia ke Turki, sedangkan Turki sendiri hanya berada di sekitar angka 3 miliar dolar AS (Knobel, 2015).

Setelah terjadi embargo, secara otomatis aktivitas ekonomi kedua negara menjadi terganggu. Turki beresiko besar kehilangan 3,5 miliar dolar AS akibat

sektor pariwisata yang menurun disebabkan embargo Rusia terhadap Turki (Ramdan, 2016). Pada sektor gas sendiri yang merupakan dasar dari hubungan bilateral kedua negara tidak ada perubahan yang besar hanya saja terdapat beberapa proyek-proyek konstruksi berkaitan dengan energi dibatalkan (Ramdan, 2016). Tidak ada dampak signifikan yang dirasakan Turki akibat pemberhentian proyek-proyek konstruksi, hanya saja Turki harus merugi sebesar 4,5 miliar dolar AS dan jika terus berlanjut maka sektor ekonomi Turki akan semakin terancam. Itu karena Turki sangat mengandalkan Rusia sebagai pemasok kebutuhan gas Turki sebesar 55%.

Menurut data statistik Rosstat dalam hampir sembilan bulan pertama 2015, Rusia mengimpor produk tekstil bernilai hampir 514 juta dolar AS dan alas kaki senilai 48 juta dolar AS dari Turki (Khomeriki, 2015). Angka tersebut dapat menjelaskan bahwa sektor tekstil merupakan sektor yang aktif dalam aktivitas ekspor impor Turki dan Rusia. Embargo juga berpengaruh pada sektor tekstil yang sebelumnya aktif membantu aktivitas ekspor impor kedua negara. Turki yang selama ini aktif melakukan ekspor tekstil ke Rusia mengalami penurunan bisnis karena pembeli yang berkurang drastis akibat dari embargo Rusia. Belum lagi penurunan nilai tukar Rubel yang menjadikan barang produk Turki lebih mahal bagi konsumen Rusia, mengakibatkan produk tekstil Turki semakin sulit dan lesu.

Sektor makanan Turki juga menjadi daftar embargo yang dilakukan Rusia. Pasalnya Turki sering mengirimkan bahan makanan kepada Rusia dan bahkan keuntungan yang bisa diambil Turki pada ekspor makanan bisa mencapai angka 764 juta dolar AS. Dengan diterapkannya embargo maka, para petani kesulitan mencari pembeli pula dan akhirnya terpaksa memfokuskan pada pasar domestik yang harganya lebih rendah. Selama ini Turki memasok sekitar 20 persen kebutuhan sayuran untuk Rusia. Secara keseluruhan, Turki menyediakan empat persen kebutuhan pangan Rusia, meliputi buah-buahan, kacang-kacangan, dan sayuran, senilai 1 miliar dolar AS pada 10 bulan pertama 2015 (Kisihandi, 2015). Krisis antara Turki dan Rusia juga berimbas pada sektor energi, dimana energi merupakan salah satu aspek utama hubungan antara kedua negara. Namun

demikian, Turki mungkin menghadapi risiko lebih besar dalam hal keamanan pasokan energi dalam tiga sampai empat tahun ke depan sampai memulai proyek-proyek baru dan alternatif lain. Alternatif-alternatif baru, yang akan direalisasikan dalam jangka menengah dan panjang, akan memastikan keamanan pasokan Turki dengan mencari sumber daya dari negara lain dalam jangka panjang dan membantu mengembangkan sumber energi terbarukan pada periode yang lebih cepat.

2.3.2 Dampak Embargo Bagi Rusia

Rusia merasakan defisit ekonomi hingga miliaran dolar akibat dari sanksi gas yang dijatuhkan pada Turki. Itu karena Turki adalah mitra dagang terbesar kedua di pasar energi Rusia (Carrion, 2016:2). Rusia juga merupakan mitra dagang terbesar kedua Turki mencakup pasar ekspor terbesar ke -7 untuk Turki (Carrion, 2016:3). Pada tahun 2014, ekspor Turki ke Rusia menyumbang 3,8 persen dari total ekspor dan 0,7% dari PDB Turki. Berikut adalah daftar ekspor dan impor antara Turki dengan Rusia ;

Tabel 2.1 Ekspor dan Impor Turki dengan Rusia

Export volume shares		Import volumes shares	
Products	Percentage (%)	Products	Percentage (%)
Textile	18.8	Petroleum Gases-Natural Gas	46.1
Food	15.4	Petroleum and Petroleum Products	19.0
Automotive Industry Products	11.8	Food	7.6
Other Semi-Products	8.9	Iron and Steel	6.4
Chemicals	8.2	Coal	6.3
Other Consumer Goods	7.8	Metals other than Iron	5.1
Other Devices	7.1	Ore	4.0
Ready to Wear Garment	6.1	Chemicals	3.3
Electrical Devices and Tools	5.3	Other Semi-Products	1.3
Mining Products	4.3	Agricultural Row Materials	0.3

(Sumber: Turkish Statistical Institute, 2014)

Bahan sektor pangan menyumbangkan 20 persen dari total ekspor ke Rusia, dan barang-barang utama lainnya termasuk tekstil, kendaraan serta mesin sesuai dengan tabel 2.4 (European Bank for Reconstruction and Development, 2015). Pada 2014, menurut Turkish Statistical Institute (TSI), ekspor ke Rusia bernilai 5,9 miliar USD sementara impor dari Rusia bernilai 25,2 miliar USD (Turkish Statistical Institute, 2014). Menurut perhitungan para ekonom EBRD,

sebagai akibat sanksi ekonomi, Turki diperkirakan akan menghadapi pertumbuhan 0,3-0,7% lebih rendah dalam PDB, sementara dampaknya terhadap Rusia cenderung terbatas. Turki bisa kehilangan 20 miliar USD karena perselisihan dengan Rusia seperti yang dinyatakan oleh anggota Partai Rakyat Republik Turki (CHP) Turki (Rusia Today, 2015).

Lembaga Statistik Turki menyediakan data pasti tentang perdagangan antara Rusia dan Turki. Volume perdagangan antara Rusia dan Turki sekitar USD 31,2 miliar pada tahun 2014, dan terkait dengan ekspor Turki menjadi USD 5,9 miliar, sementara impor senilai USD 25,3 miliar (Rusia Today, 2015). Kategori ekspor terbesar Turki adalah (i) tekstil, kain, barang manufaktur, (ii) sayuran dan buah-buahan dan (iii) kendaraan, sedangkan kategori impor adalah (i) gas alam, (ii) minyak mentah dan produk bahan bakar dan (iii) besi dan baja (Bozbay & Topanoğlu, 2014). Turki juga merupakan salah satu importir utama gandum Rusia bersama dengan Mesir (Ballard, 2015). Menurut laporan DEIK (Foreign Economic Relations Board of Turkey), pertama 10 Kelompok Produk dalam Perdagangan Luar Negeri Turki-Rusia tercantum di atas.

Hubungan ekonomi yang menguntungkan antara Turki dan Rusia diperkirakan hanya akan meningkat karena kedua negara telah membentuk target volume perdagangan bilateral sebesar USD 100 miliar yang akan dicapai pada 2020 (Turkey Prime Ministry Investment Support and Promotion Agency, 2013) Dan perlu digaris bawahi kondisi tersebut dapat terwujud jika kedua negara masih melakukan kerja sama bilateral. Konflik yang melibatkan kedua negara mengakibatkan kedua negara tidak bisa melanjutkan kerja sama bilateral untuk sementara. Maka dari itu Rusia lebih merasakan dampak yang signifikan karena Rusia banyak mengimpor bahan-bahan dari Turki jika dilihat berdasar jumlah presentasi ekspor impor kedua negara.

Dampak ketegangan hubungan Turki dan Rusia juga berimbas pada perekonomian serta keamanan pasokan energi, tidak hanya menciptakan risiko serius dan masalah dalam jangka pendek, tetapi juga risiko memiliki efek buruk pada ekonomi serta ekspor gas alam Rusia dalam jangka panjang. Meskipun volume perdagangan antara Turki dan Rusia cukup tinggi, neraca perdagangan

akan tampak merugikan bagi Turki. Menurut data tahun 2014, total volume perdagangan luar negeri antara kedua negara adalah sekitar 31.2 miliar dolar AS dan Turki memiliki defisit perdagangan dengan 19.35 miliar dolar AS utang ke Rusia (Turkish Statistical Institute, 2014). Pada periode bulan Januari hingga bulan Oktober 2015, volume perdagangan bilateral Turki turun ke 20,4 miliar dolar AS karena sanksi yang dikenakan oleh Rusia, menyebabkan krisis ekonomi dan penurunan harga komoditas (Rusia Today, 2015). Defisit perdagangan Turki dengan Rusia kemudian menurun menjadi 14,2 miliar dolar AS. Bisa diperkirakan bahwa total defisit perdagangan luar negeri Turki pada tahun 2014 adalah 84,5 miliar dolar AS, 23 persen dari total defisit berasal dari Rusia (Ballard, 2015). Selain itu, jumlah yang harus dibayar Turki ke Rusia untuk minyak bumi dan gas alam pada tahun 2014 adalah sekitar 12,8 miliar dolar AS.

Pada saat yang sama, Irak dijadwalkan akan mengekspor 10 miliar meter kubik gas alam per tahun ke Turki pada 2019 setelah kesepakatan dibuat dengan Pemerintah Daerah Kurdistan (KRG) di Irak Utara. Turki dan Irak masih melakukan negosiasi persyaratan dan jangka waktu proyek. Pada sisi lain, cadangan gas alam yang kaya di wilayah Mediterania timur akan memberi suplai untuk pasar Eropa juga melalui Turki. Sekitar akhir 2019, diperkirakan bahwa 5 miliar meter kubik per tahun gas alam dapat tersedia setelah tanggal tersebut. Bersama dengan sumber daya alam gas yang akan dikirimkan ke Turki pada awal 2019, diversifikasi sumber gas alam Turki dalam jangka panjang akan menjamin pasokan keamanan energi. Pada saat yang sama, itu akan menyebabkan penurunan biaya terkait impor gas alam di masa depan.

Perjanjian dengan Rusia sebesar 8 miliar meter kubik gas akan berakhir tahun 2021, dan Rusia berencana untuk mengakhirinya. Fakta-fakta ini menjadi lebih signifikan setelah pernyataan Rusia yang menyatakan bahwa Turki Streaming akan dibekukan. Turki memainkan peran penting dalam akses ke sumber daya alam gas jauh di atas permintaan dan dalam komersialisasi sumber daya dengan memberikan mereka akses ke pasar Eropa setelah tahun 2021, dalam kesempatan ini Turki akan terlepas dari pemasok dengan harga tinggi dan ketergantungan mutlak pada negara pemasok tunggal. Dalam hal ini, Blue Stream

adalah satu-satunya jalur ekspor Rusia ke pasar Turki, dan Rusia mungkin kehilangan posisi dominan dan pangsa pasar. Situasi yang sama mungkin akan dialami Iran, yang mana Turki adalah pembeli gas alam paling besar.

Rusia akan menghadapi miliaran dolar kerugian ekonomi karena gagal menjaga lebih dari 50 persen sahamnya di Turki, pasar ekspor gas terbesar kedua dengan kenaikan tertinggi dalam permintaan di Eropa. Perlu diketahui bahwa pendapatan Rusia disumbang oleh perusahaan negara Gazprom dengan ekspor gas sebesar 61,8 miliar dolar AS pada tahun 2013 dan turun menjadi 50,6 miliar dolar AS pada tahun 2014 karena penurunan permintaan Eropa untuk gas alam Rusia, penurunan tajam harga gas pada tahun lalu dan perkembangan pesat dari sektor energi terbarukan. Perhitungan menunjukkan regresi pendapatan Gazprom sebesar 36 miliar dolar AS sampai 37 miliar dolar AS pada 2015 dan 32 miliar dolar AS pada tahun 2016, yang menunjukkan bahwa Turki tidak akan menjadi pihak yang kalah dalam jangka menengah dan panjang.

Dalam hal krisis yang berlanjut dan Rusia tidak mengubah pendekatannya, hasilnya juga dapat menyebabkan pencabutan perjanjian Listrik Tenaga Nuklir Akkuyu di samping regresi pangsa pasar Rusia di Turki, terutama di ekspor gas alam dan minyak bumi, jangka menengah dan panjang. Selain itu, kerugian ekonomi yang lebih besar akan dirasakan Rusia dalam perdagangan antara kedua negara. Bagi Turki, krisis dengan Rusia akan menjadi tonggak penting, karena akan menyebabkan percepatan pengembangan dan memberikan prioritas kebijakan energi ke sumber-sumber lain dan proyek-proyek energi alternatif untuk memastikan pasokan keamanan energi nasional. Banyak perusahaan Turki beroperasi di Rusia. Kawasan investasi utama adalah tekstil, makanan dan sektor konstruksi.

BAB 3. REAKSI INTERNASIONAL TERHADAP TURKI DAN HUBUNGANNYA DENGAN RUSIA PADA TAHUN 2016

Pada bab ketiga ini menjelaskan reaksi internasional terhadap hubungan Turki dengan Rusia, setelah sebelumnya pada bab kedua dijelaskan tentang sejarah hubungan antara kedua negara. Pada bab ini, reaksi internasional akan dibagi menjadi dua fokus waktu, yaitu ketika pasca kudeta Turki pada tahun 2016 dan hubungan yang terjalin antara Turki dengan Rusia pada tahun tersebut. Pembahasan reaksi internasional terhadap hubungan Turki dengan Rusia dipilih karena memberikan dampak terhadap kebijakan luar negeri Turki pada tahun 2016.

3.1. Reaksi Internasional Terhadap Penyelesaian Kudeta Turki 2016

Upaya kudeta militer yang gagal pada 15 Juli 2016 tersebut, menewaskan 241 orang dan 2.196 terluka. Kudeta tersebut telah menjadi titik balik dalam sejarah politik Turki. Presiden Erdogan mendeklarasikan negara Turki sedang dalam kondisi darurat tepat setelah 3 bulan insiden kudeta dan diperpanjang untuk jangka waktu hingga 12 bulan. Selama kurun waktu tersebut pemerintahan Turki menindak militer, polisi, akademisi negara, layanan sipil, sistem pendidikan, sistem peradilan, media, dan komunitas bisnis yang tercatat hampir 130.000 orang telah dipecat, lebih dari 92.000 orang ditahan, dan 45.000 orang telah ditangkap. (Blockmans & Yilmaz, 2017) Dari sekian jumlah pelaku kudeta yang tertangkap, terdapat indikasi bahwa upaya kudeta yang direncanakan oleh gerakan pengikut ulama Fethullah Gulen yang berada di Amerika Serikat. Dewan Keamanan Nasional Turki menyebut gerakan kelompok tersebut sebagai Organisasi Teroris Fethullahist atau Gulenist (FETÖ) (Içener, 2016).

Amerika Serikat sebagai bagian dari NATO menyuarakan dukungan politik lewat Presiden Barrack Obama yang mendesak semua pihak di Turki memberikan dukungan untuk pemerintahan yang terpilih secara demokratis (Armandhanu, 2016). Tetapi dukungan politik tersebut tidak disertai dengan persetujuan Amerika Serikat tentang ekstradisi yang dituntut oleh Erdogan terhadap Fethullah Gulen.

Pada saat kudeta terjadi di Turki, banyak negara EU yang menyuarakan dukungan untuk pemerintahan Turki yang sedang berkuasa secara demokratis. Kementerian Luar Negeri Rusia salah satunya siap memberikan dukungan secara kooperatif untuk pemerintahan Turki yang sah, serta menghimbau warga negara Rusia yang berada di Turki untuk tetap tenang dan menetap di kediaman mereka masing-masing (Al Jazeera, 2016). Presiden Dewan Eropa, Presiden Komisi Eropa, dan Perwakilan Tinggi Uni Eropa dengan kuat menyatakan atas nama negara-negara anggota EU pada dini hari 16 Juli 2016 selama KTT Asia Eropa Meeting (ASEM) di Mongolia bahwa :

“The European Union fully supports democratically elected governments, related state institutions, and the rule of law.”
(Europa Commission, 2016).

(Uni Eropa Sepenuhnya mendukung pemerintah yang dipilih secara demokratis, lembaga negara terkait, dan supremasi hukum)

Dalam pernyataan tersebut Uni Eropa di KTT ASEM, mendukung pemerintahan yang sah secara hukum dan dukungan tersebut dikeluarkan setelah kudeta di Turki terjadi. Selain itu, Dewan Uni Eropa menyatakan pada tanggal 18 Juli 2016 bahwa :

“The European Union Strongly condemned the attempted coup in Turkey and reaffirmed its full support for the country’s official institutions.” (Council of the European Union, 2016)

(Uni Eropa sangat mengutuk percobaan kudeta di Turki dan menegaskan kembali dukungan penuhnya untuk lembaga resmi negara.)

Pernyataan oleh dewan Uni Eropa tersebut semakin menguatkan pernyataan yang sebelumnya pada KTT ASEM tentang kudeta Turki, bahwa Uni Eropa mengutuk percobaan kudeta yang baru saja terjadi. Serta diikuti dengan pernyataan EU yaitu :

“The need to respect democracy human rights and fundamental freedoms and the right of everyone to a fair trial with full compliance with the European Convention for the Protection of Human Rights and The Foundation of Freedom, also includes protocol 13

concerning the abolition of the death penalty.” (Council of the European Union, 2016)

(Perlunya menghormati demokrasi hak manusia dan kebebasan mendasar serta hak setiap orang atas pengadilan yang adil dengan kepatuhan penuh Konvensi Eropa untuk Perlindungan HAM dan Yayasan Kebebasan, juga mencakup protokol 13 tentang penghapusan hukuman mati.)

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan posisi EU secara politis terkait upaya kudeta yang gagal. Namun bagi Turki, pernyataan-pernyataan ini tidak dapat lepas dari anggapan sebagai sebuah deklarasi politik standard yang menekankan kekhawatiran EU terhadap Turki daripada menunjukkan solidaritas yang tulus untuk rakyat Turki. (Içener, 2016). Uni Eropa menentukan posisinya terhadap kudeta yang terjadi di Turki, bahwa mereka memang mendukung pemerintahan Turki mengenai insiden terjadinya kudeta akan tetapi Uni Eropa tidak memberi dukungan yang berarti untuk pemerintahan Turki pada pernyataan yang terakhir. Pasalnya Uni Eropa tidak memberi dukungan Turki tentang aksi “bersih-bersih” yang dilakukan oleh pemerintahan Turki atas kejadian kudeta, salah satunya penerepan kembali hukuman mati. Perlu diketahui juga penerapan hukuman mati tersebut masih dalam tahap pengajuan. Uni Eropa tidak mendukung pemerintahan Turki dalam upaya bersih-bersih yang menurut mereka terlihat sepihak.

Penerapan kembali hukuman mati yang sebelumnya dihapuskan memberikan alasan tertentu kepada oposisi Turki di Uni Eropa untuk menggagalkan tawaran Turki untuk menjadi anggota. Menyusul seruan untuk mengembalikan hukuman mati bagi komplotan kudeta selama unjuk rasa anti kudeta dan demokrasi di seluruh Turki yang berlangsung dua puluh enam hari dan setelah persetujuan Erdoğan yang tanpa keraguan atas kehendak emosional orang-orang yang berkumpul, Uni Eropa dengan cepat mengingatkan Turki bahwa :

“Firm rejection of capital punishment is an important element of the EU acquisition.” (Council of the European Union, 2016)

(Penolakan tegas terhadap hukuman mati adalah elemen penting dari akuisisi Uni Eropa.)

Presiden Komisi Uni Eropa, Jean-Claude Juncker, juga menyatakan bahwa perundingan aksesinya akan dihentikan jika Turki memberlakukan kembali hukuman mati (Reuters, 2016). Sementara pernyataan-pernyataan ini adalah suatu syarat agar masuk ke dalam keanggotaan EU untuk Turki, Kanselir Austria Christian Kern menyarankan untuk meninggalkan negosiasi aksesinya dengan Turki dengan mengkritik standar demokratisnya dan respons Turki terhadap upaya kudeta. (Reuters, 2016) Demikian pula, Menteri Luar Negeri Austria Sebastian Kurz menyatakan bahwa ia akan memveto pembukaan bab negosiasi aksesinya baru dengan Turki (Reuters, 2016). Menteri luar negeri Belgia, Didier Reynders, juga angkat bicara dan menentang kemungkinan Turki memberlakukan kembali hukuman mati, sebuah hukuman yang dihapuskan pada tahun 2004 untuk mengajukan keanggotaan EU. Reynders mengatakan bahwa :

“We cannot imagine a country that wants to join the EU. We must be very firm today, to condemn the coup but its response must respect the rule of law.” (The Guardian, 2016)

(Kita tidak bisa membayangkan negara yang ingin bergabung dengan Uni Eropa. Kita harus tegas hari ini, untuk mengutuk kudeta tetapi tanggapannya harus menghormati aturan hukum)

Pernyataan tersebut semakin meyakinkan Turki bahwa Uni Eropa memang tidak memberi dukungan terhadap pemerintahan Turki secara penuh. Pernyataan Uni Eropa sesaat setelah KTT ASEM dan insiden memang ditujukan pada bentuk kudeta itu sendiri, namun dukungan untuk pemerintahan Turki masih dalam *standard* politik saja. Apalagi dengan rencana penerapan hukuman kembali, Uni Eropa semakin menunjukkan penolakan terhadap kebijakan tersebut bahkan jika Turki kedepannya menerapkan kembali hukuman mati, maka keanggotaan Uni Eropa tidak akan terwujud bagi Turki.

3.2. Reaksi Internasional Terhadap Hubungan Turki Dengan Russia pada Tahun 2016

Konflik Turki dengan Rusia akibat insiden penembakan pesawat SU-24 milik Rusia oleh Turki menemui titik terang pada pertengahan tahun 2016.

Pertemuan dua pemimpin negara Erdogan dengan Putin terjadi pada tanggal 9 Agustus 2016 di St. Petersburg, Rusia (Wirayudha, 2016). Pertemuan tersebut menjadi pertemuan pertama untuk kedua negara setelah insiden pesawat SU-24. Dengan adanya pertemuan tersebut terdapat reaksi internasional yang berhubungan dengan membaiknya hubungan kedua negara.

3.2.1. Reaksi Internasional Suriah

Anas al Abda, selaku Ketua Partai Oposisi Koalisi Nasional Suriah memberikan sambutan yang positif tentang agenda rekonsiliasi antara Turki dengan Rusia. Anas al Abda beranggapan pertemuan kedua pemimpin negara Turki dan Rusia tersebut dapat menjadi suatu langkah positif untuk krisis berkepanjangan yang terjadi di Suriah karena telah merenggut ratusan ribu nyawa. Ia berkata :

“We consider the President of Turkey as the main ally of the syrian people. Erdogan has the opportunity to submit ideas and renewal of syrian solutions to Russia and explain renewal in Syria.” (Dharma, 2016)

(Kami menganggap Presiden Turki sebagai sekutu utama rakyat Suriah. Erdogan memiliki kesempatan untuk mengirimkan gagasan dan pembaruan solusi Suriah ke Rusia dan menjelaskan pembaruan di Suriah)

Pernyataan Anas Al Abda tersebut menjelaskan bahwa rekonsiliasi yang sedang dilaksanakan Turki dengan Rusia pada saat itu dianggap sebagai berita baik untuk masa depan Suriah, dan Anas Al Abda menyambut baik hal tersebut mengingat Turki dan Rusia sedang dalam kondisi yang kontradiktif jika mengungkit kebijakan luar negeri mereka di Suriah.

Tentang krisis di Suriah sebelumnya pada tahun 2011 Turki mengubah kebijakannya secara signifikan terhadap perang saudara Suriah. Turki tidak lagi mencoba membujuk Bashar Assad untuk melakukan reformasi. Kebijakan Turki yang baru yaitu secara aktif mendukung kelompok oposisi Bashar Assad, berbeda dengan Rusia yang memberikan dukungan pada pemerintahan Bashar Assad. (Ersen, 2016) Perubahan di Suriah yang menyebabkan Turki memberikan

dukungan kepada pihak oposisi dan Turki menjadi sangat aktif di kancah internasional memberikan suara penolakan kepada rezim yang sedang berkuasa di Suriah, dan menyuarakan bahwa selama Bashar Assad berkuasa di Suriah perang saudara tidak dapat terselesaikan (Ersen, 2016). Masalah Suriah mulai menyebabkan gesekan langsung antara Turki dan Rusia setelah Rusia mulai melakukan serangan udara di Suriah sejak tanggal 30 September 2015 dan seterusnya. Presiden Erdogan, misalnya, dengan keras mengkritik kampanye Rusia dan mengatakan ia tidak dapat memahami alasan untuk intervensi ini, karena Rusia bahkan tidak memiliki perbatasan darat yang sama dengan Suriah (Hürriyet, 2015). Dalam beberapa hari, hubungan Turki dengan Rusia memburuk dengan cepat karena untuk memperkuat kehadiran militer Rusia di wilayah tersebut. Pada tanggal 3 Oktober, Turki memperingatkan Rusia, mengklaim bahwa jet tempur SU-30 Rusia telah melanggar wilayah udara Turki. Hanya satu hari setelah serangan ini, angkatan bersenjata Turki mengumumkan bahwa jet MIG-29 buatan Rusia telah mengunci radar-nya selama empat setengah menit ke jet-jet Turki yang berpatroli di perbatasan (Ersen, 2016).

Terdapat dua faktor yang memperburuk kritik Turki terhadap operasi Rusia di Suriah. Pertama, Turki sangat prihatin tentang serangan jet Rusia pada kelompok oposisi yang didukung Turki daripada target ISIL (Safak, 2016). Kedua, peningkatan hubungan Rusia dengan orang-orang Kurdi Suriah, terutama dengan Partai Uni Demokratik (PYD) dan sayap bersenjata mereka, serta Unit Perlindungan Rakyat (YPG) yang Ankara anggap sebagai perpanjangan dari Partai Pekerja Kurdistan (PKK) di Suriah. Hal tersebut membuat rumit hubungan dengan Turki dengan Rusia tentang krisis di Suriah, hingga akhirnya terjadi insiden penembakan pesawat SU-24. Hal itu alasan Suriah menyambut baik rekonsiliasi yang diagendakan oleh Turki dengan Rusia. Namun demikian dengan adanya rekonsiliasi tersebut, kedudukan kedua negara di Suriah tidak akan berubah secara drastis dan signifikan dalam waktu dekat (Rainsford, 2016).

Pemulihan hubungan Rusia Turki mencerminkan kalkulasi strategis kedua negara yang berkembang, jauh dari Laut Hitam dan Kaukasus Selatan. Tekad Turki untuk menampung Unit Perlindungan Rakyat Kurdi (YPG) Suriah,

mengharuskan Turki untuk bekerja sama dengan Rusia. Frustrasi Turki pada kekuatan Barat dikarenakan oleh Amerika Serikat yang mendukung YPG. Dukungan Amerika Serikat yang lemah terhadap Erdogan dapat diambil dari sudut pandang loyalisnya yaitu selama upaya kudeta 2016, penolakan Amerika Serikat untuk menyerahkan Fethullah Gulen, seorang ulama Turki yang berbasis di Amerika Serikat dan kritik Barat terhadap kebijakan domestik Erdogan tentang penerapan hukuman mati. Saling ketergantungan ekonomi antara Turki dengan Rusia diilustrasikan oleh sanksi berat Rusia terhadap Turki pada tahun 2015 hingga tahun 2016, tentang embargo setelah insiden penembakan pesawat Rusia yang memberikan dorongan lebih lanjut untuk hubungan Turki dengan Rusia yang lebih dekat (Crisis Group Europe Report, 2018).

Keterlibatan Turki dengan Rusia yang berkembang dalam perang Suriah telah memainkan peran penting dalam membingkai kembali hubungan mereka. Selama bertahun-tahun, konflik itu “mengadu domba” dua negara tersebut satu sama lain. Erdogan mendukung pemberontak yang bertujuan menggulingkan Presiden Suriah Bashar al-Assad sedangkan Putin, yang telah lama menawarkan dukungan politik kepada Assad, pada tanggal September 2015 mengerahkan pasukan Rusia ke Suriah untuk mendukungnya secara militer. Kekuatan udara Rusia membantu pasukan rezim membalikkan arah perang dan merebut kembali sebagian besar negara dari pemberontak yang bersekutu dengan Ankara. (Crisis Group Middle East Report, 2018) Penembakan pesawat Rusia oleh Turki pada bulan November tahun 2015 menandai titik rendah dalam hubungan Turki dengan Rusia.

Sementara itu, YPG di Suriah dari Partai Pekerja Kurdistan (PKK) - berkembang kekuatannya. Hal tersebut karena dukungan khusus dari Amerika Serikat yang termotivasi untuk melawan Negara Islami Suriah (ISIS). Lalu YPG membentuk tulang punggung Pasukan Demokrat Suriah, yang mempelopori operasi kontra ISIS yang didukung A.S di Suriah. YPG, bersama dengan sayap politiknya, Partai Uni Demokratik (PYD), telah menetapkan otonomi *de facto* atas petak-petak wilayah Suriah utara di sepanjang perbatasan Turki. Pembangunan

tersebut dinilai Turki dapat memberikan ancaman bagi mereka (Crisis Group Middle East Report, 2017).

Tujuan utama Erdogan di Suriah adalah ingin mengamankan batas wilayahnya dengan Suriah yaitu untuk melemahkan YPG sejauh mungkin dan untuk mencegah pembentukan koridor Kurdi yang dikelola YPG / PYD di sepanjang Mediterania perbatasan Turki. Maka dari itu kerja sama dengan Putin merupakan cara yang terbaik. Rusia sendiri menggunakan Turki sebagai jembatan ke oposisi anti-Assad dalam upayanya untuk mengkonsolidasikan keuntungan militer Bashar Assad melalui perjanjian de-eskalasi dengan pemberontak dan, pada akhirnya, membuka jalan bagi solusi politik untuk perang yang akan membiarkan rezim tetap berkuasa tetapi juga menawarkan beberapa konsesi kepada lawan bersenjata (Crisis Group Europe Report, 2018). Kedua negara, bersama Iran, telah melakukan co-sponsor pembicaraan de-eskalasi di ibukota Kazakhstan, Astana, yang telah melalui enam putaran. Mulai bulan Oktober 2017, mereka juga mengoordinasikan penyebaran monitor Turki di tepi Provinsi Idlib, yang merupakan *zona de-eskalasi* (Erkus, 2016).

3.2.2. Reaksi Internasional Ukraina

Pada tanggal 9 Oktober 2017, pada konferensi pers bersama di Kyiv dengan Presiden Ukraina Petro Poroshenko, Erdogan menyatakan :

“We neither did, nor will we, recognise the annexation of the Crimean peninsula by Russia.” (Radio Free Europe, 2017)

(Kami juga tidak menyetujui, ataupun akan mengakui Rusia tentang aneksasi semenanjung Krimea oleh Rusia.)

Pernyataan Erdogan tentang aneksasi Krimea oleh Rusia menjelaskan bahwa Turki tidak akan mengakui Rusia dalam usaha tersebut. Deklarasi semakin menjelaskan pokok dari diplomasi Turki sejak bulan Maret 2014 dan selalu menyertakan kata-kata dukungan untuk 300.000 komunitas Tatar yang kuat di Crimea. Erdoğan dan Menteri Luar Negeri Mevlüt Çavuşoğlu memiliki hubungan dekat dengan para pemimpin Tatar seperti Mustafa Dzhemilev (Mustafa Abdülcemil Kırimoğlu) dan Refat Chubarov, ketua badan perwakilan di pengasingan Tatar Krimea, menganggap Turki sebagai negara keluarga yang

dapat diandalkan dukungannya pada tahun 1990-an, bantuan ekonomi Turki juga membantu Tatar kembali ke tanah leluhur tempat mereka dibuang pada tahun 1944 (Crisis Group Europe Report, 2018).

Turki telah menunjukkan komitmennya pada perjuangan Tatar pada banyak kesempatan. Segera sebelum referendum bulan Maret 2014, Erdogan berbicara dengan Putin untuk mendapatkan jaminan bahwa Tatar, 70 persen di antaranya memboikot pemilihan, akan diperlakukan dengan baik (Reuters, 2014). Pada sebuah rapat umum partai di kota Eskişehir, rumah bagi komunitas besar keturunan Tatar Krimea, Erdogan mengaku berdiri dengan kuat demi hak Tatar selama percakapannya dengan Putin (Anadolu Agency, 2014). Pada bulan Oktober 2015, TIKA, *Turkey's Foreign Development Agency*, mendanai pembukaan Pusat Tatar di Kyiv (Kujawa & Morkva, 2014). Dukungan tersebut meningkat selama krisis tahun 2015 hingga tahun 2016 atas jet yang jatuh di atas Suriah. Sebagai contoh, pada bulan Februari 2016, Turki menyumbangkan seragam kamuflase ke batalion sukarelawan Tatar di Kherson oblast (distrik administrasi) Ukraina, tepat di utara Krimea, yang telah terlibat dalam blokade yang oleh pemerintah Kyiv dikenakan pada wilayah yang dianeksasi sejak November 2015 (Crimean News Agency, 2016).

Sejak referendum, Turkish Airlines menanggihkan penerbangan ke Simferopol (satu-satunya bandara di Crimea yang menjadi operasi terbangnya). Tetapi Turki goyah sehubungan dengan koneksi laut ke semenanjung (Crisis Group Europe Report, 2018). Pada bulan April 2014, Turki melarang setiap kapal yang menyatakan "Crimea Rusia" untuk berdomisili di pelabuhannya. Lalu pada bulan Oktober 2016, otoritas Turki melakukan tindakan yang berkebalikan dengan memulihkan layanan feri yang menghubungkan Zonguldak ke Sevastopol, pelabuhan utama dan kota terbesar di Crimea, dan ke Kerch di pantai timur semenanjung (Sputnik, 2018). Kemudian, pada bulan Maret 2017, Turki kembali menutup pelabuhannya untuk lalu lintas dari Crimea (Crimean News Agency, 2017). Perdana Menteri Ukraina Vladimir Groysman, yang berada di Turki saat itu, memuji keputusan tersebut (Kyiv Post, 2017). Sekitar seperempat dari kapal yang masuk daftar hitam oleh Kyiv (per-15 Agustus 2016) untuk berlayar ke

Krimea dimiliki oleh entitas Turki (meskipun terdaftar di bawah bendera yang berbeda), yang telah lama menjadi masalah antara Kyiv dan Ankara: perdagangan laut dari Turki yang melanggar sanksi telah berkembang sejak 2014 dan tidak mereda selama krisis jet (Euromaidan Press, 2017). Tampaknya kapal-kapal milik Turki yang terdaftar di yurisdiksi lain terus melanggar larangan tersebut. (Sputnik, 2017) Misalnya, pada bulan Februari 2017, sebuah kapal kargo Turki di bawah bendera Moldova memanggil pelabuhan Feodosia, seolah-olah untuk perbaikan setelah kecelakaan di laut (Crisis Group Europe Report, 2018).

Russia juga telah mengejar strategi *divide-and rule* terhadap Tatar. Pada bulan Oktober 2014, Rusia membentuk apa yang disebut Gerakan Sosial Antar Rakyat Orang Tatar Krimea, atau Qirim, yang dipimpin oleh Remzi Ilyasov (Crisis Group Europe Report, 2018). Maka dari itu hubungan Turki dengan Rusia yang membaik memiliki beberapa dampak di Crimea. Otoritas Ukraina memberi kredit kepada Erdogan untuk pembebasan otoritas Rusia, pada tanggal 25 Oktober 2017, atas Akhtem Chiygoz dan Ilmi Umerov. Keduanya telah tiga tahun dipenjara oleh Rusia dan diizinkan berpindah ke Turki (Kupfer, 2017).

3.2.3. Reaksi Internasional NATO

Turki telah meningkatkan kerja sama pertahanan dengan Rusia. Pada 29 Desember 2017, Industri Pertahanan Turki mengumumkan bahwa mereka telah menandatangani kontrak dengan konglomerat senjata milik negara Rusia, Rostec untuk pasokan dua baterai S-400 SAM (Toksabay, 2017). Perjanjian tersebut yang telah dijadwalkan untuk tahun 2020 telah memicu kekhawatiran NATO bahwa Turki melakukan manuver politik menuju Rusia (Gurcan, 2017). Ketua Kepala Staf Gabungan Amerika Serikat Jenderal Joseph Dunford mengatakan di Forum Keamanan Aspen tahunan di Colorado bahwa kemungkinan pembelian sistem pertahanan rudal S-400 Rusia oleh Turki membawa kekhawatiran bagi NATO. Dunford berkata dalam wawancara tersebut bahwa :

“Turkey has not yet completed an agreement with Russia. If they want, it will be worrying.” (Daily Sabah, 2017)

(Turki belum menyelesaikan perjanjian dengan Rusia. Jika mereka mau, maka itu akan mengkhawatirkan.)

Kekhawatiran NATO terhadap hubungan Turki dengan Rusia semakin lama semakin terealisasi. Melalui pernyataan tersebut, NATO tidak ingin kedua negara melakukan transaksi alusista, atau lebih tepatnya NATO tidak ingin Turki untuk membeli alusista di luar anggota NATO.

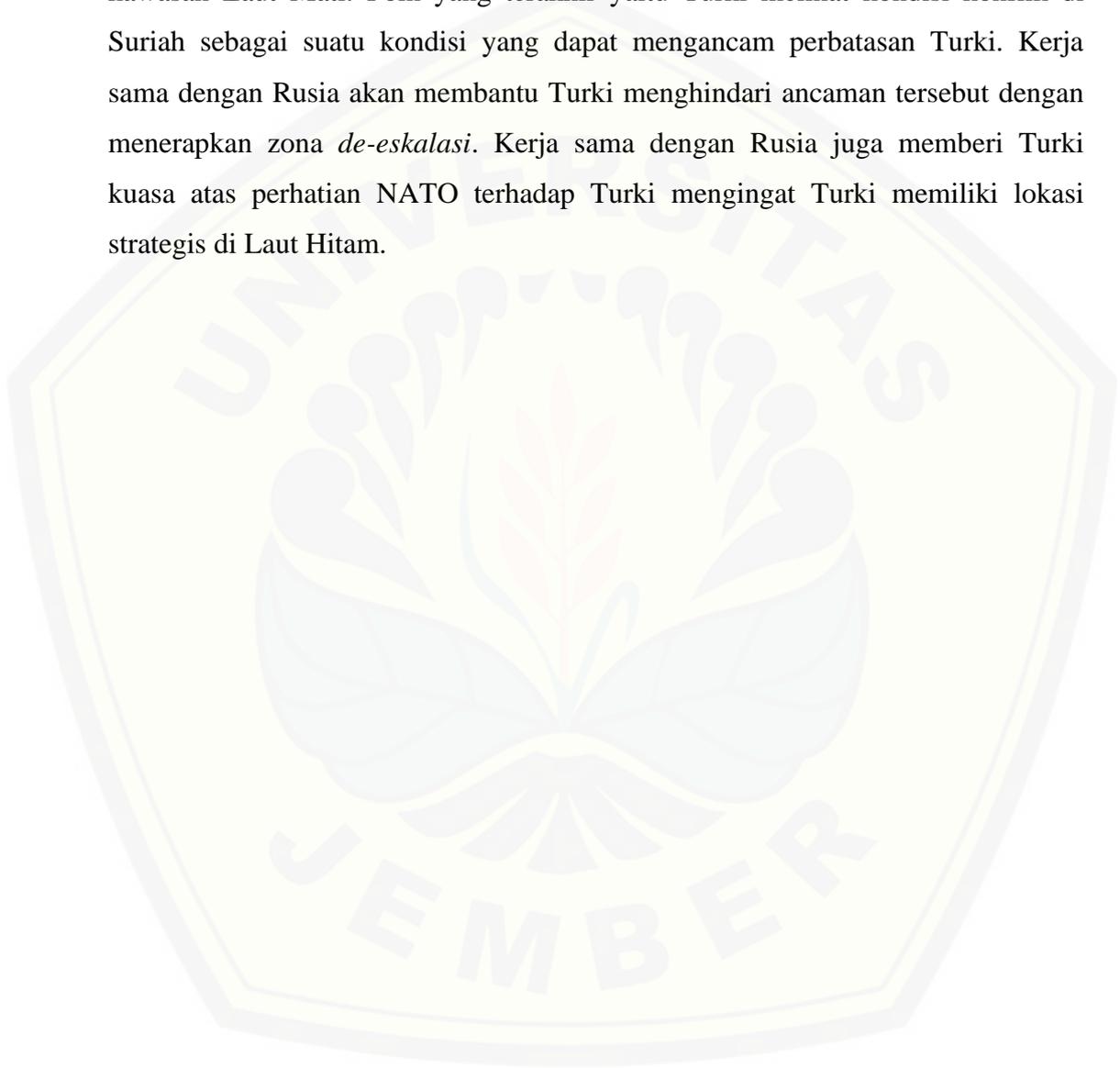
Pembelian alusista tersebut memberikan dampak pada kebijakan strategis NATO terhadap hubungan Turki dengan Rusia. Kongres Amerika Serikat telah mengambil langkah-langkah politis dan salah satunya dapat mengakibatkan dibatalkannya pengiriman pesawat jet F-35 yang canggih dari Amerika untuk Turki (Harris, 2018). Dengan tambahan proyeksi Russia setelah aneksasi Crimea, serta hubungan dengan Turki yang semakin membaik, proyeksi Russia tentang laut hitam menjadi sorotan untuk NATO. Sejak tahun 2001 Rusia menjaga kepentingannya dengan Laut Hitam dengan mempromosikan *Black Sea Harmony* dan *Black Sea Naval Cooperation Task Group* (Blackseafor) untuk mengurangi potensi jarak dan konflik dengan NATO (Kimikhoğlu & Morkva, 2007). Untuk NATO sendiri membuat sebuah operasi *Active Endeavour* yang menargetkan terorisme dan penyelundupan transnasional dengan tambahan anggota negara baru yaitu Rumania dan Bulgaria. Kedua negara tersebut menginginkan perluasan operasi *Active Endeavour* ke Laut Hitam. Namun berbeda Turki sendiri yang sebagai anggota NATO berupaya mengakomodasi masalah keamanan dengan Rusia.

BAB 5. KESIMPULAN

Rekonsiliasi Turki dengan Rusia yang terjadi pada tahun 2016, merupakan tindakan logis Turki untuk menghadapi krisis-krisis baik dalam atau luar negeri. Turki dengan Rusia memiliki banyak sejarah mengenai pasang surut hubungan keduanya. Insiden penembakan pesawat Sukhoi milik Rusia pada akhir tahun 2015 menjadi titik rendah hubungan keduanya di era tahun 2000. Meskipun pada awalnya Turki menolak untuk memberikan permintaan maaf atas penembakan pesawat milik Rusia tersebut, akan tetapi pada tahun 2016 Turki menjadi lunak dan mengakui permintaan maaf kepada Rusia serta menginginkan kedua negara kembali harmonis. Perubahan sikap Turki tersebut yang menjadi sorotan yang menarik untuk dipahami dan diteliti. Turki dengan Rusia memiliki banyak perbedaan terutama kebijakannya di kancah internasional. Maka dari itu perlu suatu paradigma untuk menjelaskan alasan Turki melakukan rekonsiliasi dengan Rusia. Dengan menggunakan paradigma neorealisme milik buah pemikiran Keneth Waltz dapat dianalisa alasan utama Turki dan apa yang ingin dicapai Turki setelah melakukan rekonsiliasi dengan Rusia.

Dengan menggunakan asumsi dasar neorealisme, terdapat beberapa poin yang dapat menjelaskan alasan Turki merekonsiliasi hubungannya dengan Rusia. Poin pertama yaitu sistem internasional yang bersifat anarki, yang mana Turki memiliki kebebasan dalam membuat kebijakan serta melakukan kerja sama politik dengan negara manapun. Dalam hal ini Turki dengan Rusia memiliki perbedaan fokus yang cukup kontras, yang mana Turki sebagai anggota NATO, sedangkan Rusia merupakan salah satu oposisi NATO. Turki dan Rusia juga memiliki kedudukan yang berbeda dalam kebijakan luar negeri mengenai Suriah yaitu Turki sebagai pendukung oposisi sedangkan Rusia sebagai pendukung rezim yang berkuasa. Poin kedua, Turki membutuhkan kestabilan pasca kudeta serta membutuhkan dukungan moral. Pasca kudeta hubungan Turki dengan Uni Eropa serta Amerika Serikat sedang dalam kondisi buruk, maka dari itu Turki membutuhkan dukungan baru yang mana Rusia mampu memberikannya. Poin ketiga tentang kepentingan Turki sendiri. Turki sendiri ingin membuat poros baru

setelah percobaannya menjadi anggota Uni Eropa terus menerus melewati jalan buntu. Dengan Turki yang bekerja sama dengan Rusia di bidang energi, maka Turki akan mendapatkan pasokan energi secara langsung dari Rusia. Kerja sama yang berkesinambungan tersebut akan membuat poros baru yang akan muncul di kawasan Laut Mati. Poin yang terakhir yaitu Turki melihat kondisi konflik di Suriah sebagai suatu kondisi yang dapat mengancam perbatasan Turki. Kerja sama dengan Rusia akan membantu Turki menghindari ancaman tersebut dengan menerapkan zona *de-eskalasi*. Kerja sama dengan Rusia juga memberi Turki kuasa atas perhatian NATO terhadap Turki mengingat Turki memiliki lokasi strategis di Laut Hitam.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baldwin, David A., 1993. *Neoliberalism, Neorealism, and World Politics*”. dalam *Neorealism and Neoliberalism The Contemporary Debate*. New York: Columbia University Press.
- Baylis, John & Smith, Steve. 1997. *The Globalization of World Politics An Introduction to International Relations Second Edition*. New York: Oxford University Press.
- Brouneus, Karen. 2003. *Reconciliation Theory and Practice*. Swedia: Sida.
- Burchill, Scott & Linklater, Andrew. 2005. *Theories of International Relations Third Edition*. New York: Palgrave Macmillan.
- Chan, Stephen & Moore, Cerwyn. 2006. *Theories of International Relations*. London : Sage Publications Ltd.
- Djelantik, Sukawarsini. 2008. *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Drezner, Daniel. 1999. *The Sanction Paradox: Economic Statercraft and International Relations*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Fierke, Karin. 2005. *Diplomatic Interventions: Conflict and Change In A Globalizing World*. New York: Palgrave Macmillan.
- Fischer, Martina. 2011. *Transitional Justice and Reconciliation: Theory and Practice*. Framington Hills: Barbara Burdich Publishers.
- Hara, Abubakar Eby. 2011. *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri: Dari Realisme Sampai Konstruktivisme*. Bandung: Penerbit Nusantara.
- Husaini, Usman dan Purnomo S, Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Whittaker, David J., 1999. *Conflict and Reconciliation in The Contemporary World*. London: Routledge.

Jurnal dan Paper

Aydintasbas, Asli. 2016. With Friends Like These: Turkey, Russia, and The End of Unlikely Alliance. (ecfr.eu)

Blockmans Stevens & Yilmaz, Sinem. *How the Eu should respond to erdogan constitutional coup d'etat*. 2017. CEPS commentary (www.ceps.eu)

Erşen, Emre. 2016. *The Turkish-Russian Reconciliation Process: The Implications For The Middle East*. Al Sharq Forum Bahçelievler/Istanbul /Turkey

Griffiths, Martin., O'Callaghan, Terry., C. Roach, Steven. 2007. "*International Relations: The Key Concepts Second Edition*". Routledge Taylor & Francis Group.

Grafik, Ucar. 1998. *Facts about Turkey*. Istanbul: The Turkish News Agency

Icener, Erhan. 2017. *Turkey – EU Relations after the Failed July 15 Coup Attempt*. Bilig. autumn/2016/number79.

Juan Carrion, Cristina. 2016. The response Of Turkey And Russia After *Jet Crisis* and the implications for the South Caucasus.

Kınıklıoğlu, Suat & Morkva, Valeriy. 2007. An Anatomy of Turkish-Russian Relations", *Journal of Southeast European and Black Sea Studies*, vol. 7, no. 4, pp. 533-553.

Lamy, Steven L., 2001. "*Contemporary Mainstream Approaches: Neo-realism and Neo-liberalism*", dalam John Baylis & Steve Smith (eds.) *The Globalization of World Politics* (2nd eds.). New York: Oxford University Press, pp. 182-199.

Mitat, Çelikpala. 1990. *Lardan Günümüze Türk-Rus İlişkileri*", *Avrasya Dosyası*, Vol. 13, No. 1 (Winter 2007), pp. 267-298.

Sener, Akturk. 2013. *Russian–Turkish Relations in the 21st Century*. 2000–2012.

Waltz, Kenneth N., 1990. *Realist Thought and Neorealist Theory*. New York: *Journal of International Affairs*. Vol. 44, No. 1, Spring/Summer.

Media Online

Al Faqih, Ihsan. 2015. Dosa-Dosa dan Kebodohan Erdogan Terhadap Hak Umat Islam. (<http://mirajnews.com/2015/11/mengenal-sosok-recep-tayyip-erdogan.html/88976> pada 8 Agustus 2016 diakses pada 21 September 2016)

Al-Rasyid, Fauzan. 2016. Erdogan Temui Putin, Barat 'Khawatir' dengan Perbaikan Hubungan Rusia-Turki. (http://indonesia.rbth.com/news/2016/08/06/erdogan-temui-putin-barat-khawatir-dengan-perbaikan-hubungan-rusia-turki_618705 diakses pada 12 Agustus 2016)

Ades, George. 2016. Erdogan, Antara Sekutu Lama dan Baru. (<https://resistensia.org/analisis/erdogan-sekutu-lama-dan-baru/> diakses pada 11 Agustus 2016)

Afrianto, Dedy. 2015. Rusia Embargo Barang Turki, Ini Alasannya. (Diakses dari <http://economy.okezone.com/read/2015/12/02/320/1259913/rusia-embargo-barang-turki-ini-alasannya>)

AFP, Zulululan Observer.co. 2016. Turkey, Russia Sign Agreement on Realising Turkstream Gas Pipeline. (Diakses dari <https://zululandobserver.co.za/afp/217002/turkey-russia-sign-agreement-on-realising-turkstream-gas-pipeline-afp/>)

Al-jazeera Agencies. 2016. Turkey Coup Attemp Reaction World. (Diakses dari www.aljazeera.com/news/2016/07/turkey-coup-attempt-reaction-world-160715215141043.html)

Anadolu Agency. 2014. Turkey Not to Leave Crimean Tatars in The Lurch. (Diakses dari <https://www.aa.com.tr/en/archive/turkey-not-to-leave-crimean-tatars-in-the-lurch/176537>)

Armandhanu, Denny. 2016. Dukung Erdogan Pemimpin Dunia Kecam Upaya Kudeta Turki. (Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160716142907-134-145124/dukung-erdogan-pemimpin-dunia-kecam-upaya-kudeta-di-turki>)

- BBC. 2015. Pesawat Rusia Ditembak Jatuh Turki: Marinir Rusia Tewas. (http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151125_dunia_rusia_turki_helikopter)
- Crimean News Agency. 2016. Crimean Tatar Battalion Got Help From Turkey (Diakses dari <http://old.qha.com.ua/en/society/crimean-tatar-battalion-got-help-from-turkey/135907/>)
- Council of the European Union (2016). Council conclusions on Turkey. Brussels. 463/16. 18 July. (Diakses dari <http://www.consilium.europa.eu/en/press/pressreleases/2016/07/18-fac-turkey-conclusions/>)
- Daily Sabah. 2016. More Than 60 Picture of Turks No Longer Believe in Eumembership. (Diakses dari www.dailysabah.com/politics/2016/09/17/more-than-60-pct-of-turks-no-longer-believe-in-eu-membershipreport-reveals)
- Daily Sabah. 2017. US-Chief of Staff Ankara Moscow Missile Deal a Concern. (Diakses dari <https://www.dailysabah.com/diplomacy/2017/07/25/us-chief-of-staff-ankara-moscow-missile-deal-a-concern>)
- DeYoung, Karen. 2016. The Aftermath Of Turkey's Failed Coup Threat Western Allies. (Diakses dari https://www.washingtonpost.com/world/europe/the-aftermath-of-turkeys-failed-coup-threatens-its-ties-with-western-allies/2016/09/20/314bb754-6e0d-11e6-993f-73c693a89820_story.html?noredirect=on&utm_term=.cea4a25004b2)
- Dharma, Silviana. 2016. Oposisi Sambut Baik Rekonsiliasi Turki Rusia. (Diakses dari <https://news.okezone.com/read/2016/08/10/18/1459523/oposisi-suriah-sambut-baik-rekonsiliasi-turki-rusia>)
- DW. 2016. Erdogan Dekati Putin, Turki Ancam Amerika. (Diakses dari <http://www.dw.com/id/erdogan-dekati-putin-turki-ancam-amerika/a-19460368> pada 20 Agustus 2016)
- European Commission. 2005. Declaration of the President of the European Commission José Manuel Barroso on the opening of accession negotiations with Turkey. (Diakses dari http://europa.eu/rapid/press-release_IP-05-1219_en.pdf)

- Europe Report. 2018. Russia and Turkey in the Black Sea and the South Caucasus (Diakses dari <https://www.crisisgroup.org/europe-central-asia/western-europemediterranean/turkey/250-russia-and-turkey-black-sea-and-south-caucasus>)
- Fadhel, Franda P. 2016. Dulu Musuh Kini ‘Saudara’ : Mungkinkah Turki Ubah Strategi Hadapi Assad?. (Diakses dari http://indonesia.rbth.com/news/2016/07/06/dulu-musuh-kini-saudara-mungkinkah-turki-ubah-strategi-hadapi-assad_609423 pada 7 Agustus 2016)
- Girit, Selin. BBC News. 2016. Gara-Gara Sanksi Rusia Ekonomi Turki Kehilangan Rp 138 Triliun (Diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160103_majalah_bisnis_rusia_turki)
- Geneva Foundation For Medical Education And Research. 2010. Country Profile Turkey. (Diakses dari <http://www.gfmer.ch/country-coordinators/pdf/Country-profile-Turkey.pdf> pada 17 Februari 2017)
- Gumrukcu, Tuvan & Toksabay, Ece. 2017. Turkey, Russia sign deal on supply of S-400 missiles. (Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-russia-turkey-missiles/turkey-russia-sign-deal-on-supply-of-s-400-missiles-idUSKBN1EN0T5>)
- Gurcan, Metin. 2017. Turkey Pulse: The rise of the Eurasianist vision in Turkey (Diakses dari <https://www.al-monitor.com/pulse/originals/2017/05/turkey-rise-of-euroasianist-vision.html#ixzz5rzHO8lIO>)
- Harris, Brian. 2018. Congress Splits Over F-35 Sale to Turkey. (Diakses dari <https://www.al-monitor.com/pulse/originals/2018/06/congress-splits-f35-sale-turkey.html>)
- Hikmawan, Rizky. 2017. Erdogan dan Masa Depan Turki. (Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/14/08/20/nal9w9-erdogan-dan-masa-depan-turki> pada 10 Januari 2017)
- Himawanm, Adhitiya. 2015. Inilah Daftar Sanksi Ekonomi Rusia Terhadap Turki. (Diakses dari <http://www.suara.com/bisnis/2015/12/02/103136/inilah-daftar-sanksi-ekonomi-rusia-terhadap-turki> pada 17 Desember 2015)

- IRIB Indonesia. 2015. Rusia : Penembakan Sukhoi 24 Atas Lampu Hijau AS. (Diakses dari <http://indonesian.ibr.ir/international/eropa/item/103818-rusia-penembakan-sukhoi-24-atas-lampu-hijau-as> pada 16 Desember 2015).
- Kamal, Irwan. 2015. Kronologi Turki Tembak Pesawat Tempur Rusia. (Diakses dari [ketemulagi.com /kronologi-turki-tembak-pesawat-tempur-rusia/](http://ketemulagi.com/kronologi-turki-tembak-pesawat-tempur-rusia/))
- Kingsley, Patrick & Rankin, Jennifer. 2016. European Leaders Urge Turkey to Respect Rule of The Law After Failed Coup. (Diakses dari [www.theguardian.com /world/2016/jul/18/european-leaders-urge-turkey-to-respect-rule-of-law-after-failedcoup](http://www.theguardian.com/world/2016/jul/18/european-leaders-urge-turkey-to-respect-rule-of-law-after-failedcoup))
- Kisihandi, Ferry. 2015. Rusia Tolak Produk Petani Turki. (Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/15/12/01/nynxwc2-rusia-tolak-produk-petani-turki>)
- Khomeriki, Leonard. 2015. Bagaimana Sanksi Turki Pengaruhi Perekonomian Kedua Negara. (Diakses dari http://indonesia.rbth.com/economics/2015/12/02/bagaimana-sanksi-anti-turki-pengaruh-perekonomian-kedua-negara_546703 pada 17 Desember 2015)
- Knobel, Alexander. 2015. Bagaimana Sanksi Anti-Turki Pengaruhi Perekonomian Kedua Negara. (Diakses dari https://indonesia.rbth.com/economics/2015/12/02/bagaimana-sanksi-anti-turki-pengaruh-perekonomian-kedua-negara_546703)
- Kompas. 2016. Internasional Kompas Website, Telah Muncul Rasa Benci AS di Turki. (Diakses dari <http://internasional.kompas.com/read/2016/08/10/08503861/telah.muncul.ra.sa.benci.as.di.turki> pada 16 September 2016)
- Kupfer, Matthew. 2017. Turkey ; Erdoğan Negotiates Release of Crimean Tatar Leaders Imprisoned by Russia. (Diakses dari <https://eurasianet.org/turkey-erdogan-negotiates-release-of-crimean-tatar-leaders-imprisoned-by-russia/>)
- Kujawa, Karol & Morkva, Valeriy. 2014. Crisis in Ukraine: Perspectives, Reflections, International Reverberations. Published by ASLAN Publishing House. Literatow 49/6. Gliwice. Poland (Diakses dari <http://aslan.turcjawсандalach.pl>, <http://turkisharchaeonews.net>)

- Litovkin, Nikolay. 2016. Mengapa Erdogan Minta Maaf pada Putin?. (Diakses dari http://indonesia.rbth.com/politics/2016/06/30/mengapa-erdogan-minta-maaf-pada-putin_607749 pada 11 Agustus 2016)
- Maulana, Victor. 2016. Erdogan : Barat Sama Sekali Tak Berempati Pada Turki. (Diakses dari <http://international.sindonews.com/read/1129953/43/erdogan-barat-sama-sekali-tak-berempati-pada-turki-1470741947> pada 15 Agustus 2016)
- Middle East Report. 2017. The PKK's Fateful Choice in Northern Syria (Diakses dari <https://www.crisisgroup.org/middle-east-north-africa/eastern-mediterranean/syria/176-pkk-s-fateful-choice-northern-syria>)
- Muhaimin. 2015. 9 Fakta Soal F-16 Turki Tembak Jatuh Jet Bomber Su-24 Rusia. (Diakses dari <http://international.sindonews.com/read/1064603/41/9-fakta-soal-f-16-turki-tembak-jatuh-jet-bomber-su-24-rusia-1448502686> pada 15 Desember 2015)
- Muhaimin. 2016. Turki Ditinggalkan Barat, Erdogan Puji Rusia. (Diakses dari <http://international.sindonews.com/read/1130058/41/turki-ditinggalkan-barat-erdogan-puji-rusia-1470777064> pada 18 Agustus 2016)
- Nashashibi, Sharif. 2017. De-escalation in Syria: Another Doomed Ceasefire Attempt. (Diakses dari <https://www.middleeasteye.net/opinion/de-escalation-syria-another-doomed-ceasefire-attempt>)
- Ozel, Soli. 2016. The Crisis in Turkish-Russian Relations. (Diakses dari www.americanprogress.org/issues/security/reports/2016/05/10/137131/the-crisis-in-turkish-russian-relations/)
- Pratama, Andreas. 2016. Eropa dan Amerika Serikat Waspada Rekonsiliasi Rusia dan Turki. (Diakses dari <http://kriminalitas.com/eropa-dan-amerika-serikat-waspada-rekonsiliasi-rusia-dan-turki/> pada 14 Agustus 2016)
- Pyotr Iskenderov. 2015. Tak selalu Mulus Bagaimana Sejarah Hubungan Turki Rusia Sebenarnya. (Diakses dari http://indonesia.rbth.com/politics/2015/12/23/tak-selalu-mulus-bagaimana-sejarah-hubungan-rusia-turki-sebenarnya_553925)

- Radio Free Europe. 2017. Erdogan Pledges Support For Ukraine's Territorial Integrity During Kyiv. (Diakses dari <https://www.rferl.org/a/ukraine-turkey-erdogan-visit-poroshenko-meeting/28782936.html>)
- Ramdan, Arif. 2016. Turki Kehilangan Rp 138 Triliun Akibat Embargo Rusa. (Diakses dari <http://aceh.tribunnews.com/2016/01/04/turki-kehilangan-rp-138-triliun-lantaran-embargo-rusia>)
- Republic of Turkey Ministry of Foreign Affairs. 2017. Turkey's Energy Profile And Strategy. (Diakses dari <http://www.mfa.gov.tr/turkeys-energy-strategy.en.mfa>)
- Reuters. 2014. Turkey's Erdoğan Tells Putin Crisis Must be Solved by Ukrainians, (Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-ukraine-crisis-russia-turkey/turkeys-erdogan-tells-putin-crisis-must-be-solved-by-ukrainians-idUSBREA231XY20140304>)
- Reuters. 2016. Turkey in No Position to Become EU Member Any Time Soon: Juncker. (Diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-turkey-security-eu-juncker-idUSKCN1050L9>)
- Rostanti, Qomaria. 2016. AS Siap Ekstradisi Jika Gulen Terbukti Terlibat Kudeta. (Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/internasional/global/16/07/18/oai6kc328-as-siap-ekstradisi-gulen-jika-terbukti-terlibat-kudeta>)
- Soekanto, S. Sitaresmi. 2016. Pemikiran : Rekonsiliasi Turki-Rusia. (Diakses dari <http://dokter-politik-ui.net/2016/08/rekonsiliasi-turki-rusia/> pada 17 September 2016)
- Sputnik. 2018. The Ferry Line Will Connect Several Ports On The Peninsula To Turkey Across The Black Sea. (Diakses dari <https://sputniknews.com/russia/201808161067240286-ferries-connect-crimea-turkey/>)
- Strokan, Sergey. 2016. Adakah Motif Tersembunyi di Balik Permintaan Maaf Presiden Turki. (Diakses dari http://indonesia.rbth.com/politics/2016/07/04/adakah-motif-tersembunyi-di-balik-permintaan-maaf-presiden-turki_608777 pada 12 Agustus 2016)

Wirayudha, Randy. 2016. Rekonsiliasi Rusia-Turki, Putin dan Erdogan Canangkan Pertemuan. (Diakses dari <http://news.okezone.com/read/2016/07/27/18/1447901/rekonsiliasi-rusia-turki-putin-dan-erdogan-canangkan-pertemuan> pada 2 Agustus 2016)

Yantina Debora. 2016. Perang dan Damai yang Terus Mewarnai hubungan Rusia Turki. (Diakses dari <https://tirto.id/perang-dan-damai-yang-terus-mewarnai-hubungan-rusia-turki-b93b> pada 30 Agustus 2017)

Zulkhairi, Teuku. 2015. Kompasiana, Belajar Dari Erdogan dan Upaya Membangun Turki. (Diakses dari http://www.kompasiana.com/www.khairipanglima.blogspot.com/belajar-dari-erdogan-dan-upayanya-membangun-turki_55cff159d0927394103000a4 pada 2 Februari 2017)

